

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah dan manfaat penelitian.

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan sastra Indonesia pada masa 1960-an memiliki sejumlah ciri dan kecenderungan berbeda dari karya sastra sebelum dan sesudahnya. Pada masa tersebut banyak karya sastra yang berisi tentang persoalan politik, ketidakadilan sosial, kebobrokan penguasa dan kemiskinan rakyat. Ini menunjukkan sesuatu yang berbeda dari karya-karya sebelum dan sesudahnya yang terkadang masih berorientasi pada budaya sebagai sumber.

Meski demikian, ada beberapa karya sastra yang tidak sepenuhnya terlepas dari perkara ketidakberesan sosial. Sisi sosial menjadi aspek yang menarik untuk diangkat sebagai kisah yang banyak mengungkapkan fakta secara tidak langsung, yang jelas karya sastra berkaitan erat dengan kehidupan dan imajinatif pengarang. Bentuk pengalaman tersebut merupakan bentuk sensitivitas pengarang terhadap cermin kehidupan pengarang yang memuat berbagai hal untuk di ceritakan, seperti permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Seperti diungkapkan oleh Nurgiyantoro bahwa bentuk fiksi suatu karya sastra

menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri ataupun sesamanya, serta interaksinya dengan Tuhan.<sup>1</sup>

Karya sebagai hasil dari sebuah keadaan jiwa dan dibentuk oleh pemikiran pengarang melalui dua tahapan. Tahapan pertama, proses penciptaan sastra dalam bentuk meramu gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak. Tahap kedua mengkonkretkan apa yang sebelumnya bersifat abstrak. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berisikan dunia khayalan pengarang, tetapi dapat berasal dari fenomena yang bersifat faktual yang merekam keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang diungkapkan melalui salah satu bentuk karya sastra.

Karya sastra memiliki ciri, bentuk syarat-syarat tersendiri yang bermacam-macam. Salah satunya adalah prosa fiksi. Novel termasuk dalam bagian jenis prosa fiksi. Menurut Pamusuk Eneste, novel adalah merangkaikan kejadian-kejadian unsur waktu memegang peranan penting. Kejadian-kejadian dalam novel tidak dapat dibayangkan pembaca sebagai sedang terjadi, melainkan sebagai sesuatu yang telah terjadi pada masa lalu.<sup>2</sup> Jadi novel mampu mencerminkan kehidupan dan membantu kita memahami nilai-nilai kehidupan. Pembaca harus berusaha mengenal unsur-unsur dan struktur yang membangun novel.

Dalam kasus penelitian ini, pengarang memilih novel sebagai sarana peluapan kejiwaan dan pemikiran pengarang. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi. Dengan novel pengarang mampu menjabarkan pemikirannya dengan detil, berbeda dengan puisi. Kejiwaan pengarang bisa tersalurkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Hal itu akan berhubungan

---

<sup>1</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2009), hlm.

<sup>2</sup> Pamusuk Eneste, *Pengantar Sastra* (NTT: Nusa Indah Publishing, 1991), hlm. 13.

dengan psikologi, karena psikologi mampu mengungkap fenomena kejiwaan dari penggambaran tokoh-tokoh yang ada dalam novel.

Siswanto menyatakan bahwa bentuk fenomena kejiwaan tertentu dapat dialami oleh tokoh utama ketika merespons atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan.<sup>3</sup> Dengan demikian, jika berbicara mengenai manusia dan kehidupannya maka perilaku manusia berkaitan erat dengan psikologi sekalipun itu dalam sebuah novel sebagai karya sastra.

Memahami karya sastra seperti novel dengan bantuan psikologi dapat dilakukan dalam penelitian sastra. Hal ini dikarenakan psikologi khususnya psikologi sastra sesuai untuk mengkaji secara mendalam mengenai aspek perwatakan. Selain itu, pendekatan psikologi sastra dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan pengarang.<sup>4</sup> Adapun salah satu unsur yang dapat diamati dengan menggunakan psikologi adalah gambaran tingkah laku atau kepribadian tokoh dalam sebuah novel.

Salah satu pendekatan psikologi sastra yang memfokuskan pada perilaku manusia adalah psikologi behavior (tindakan/tingkah laku). Kejiwaan manusia begitu terbuka sehingga bisa terpengaruh yang lain. Pendekatan ini berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan. Dengan anggapan demikian pendekatan behavioral mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, kecerdasan, bakat dan lain-lain. Dengan demikian manusia dianggap sebagai

---

<sup>3</sup>Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2005), hlm. 29.

<sup>4</sup>Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 81.

produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, beriman, penurut atau lainnya itu sebagai bentukan dari lingkungannya.

Perilaku manusia disikapi sebagai respons yang akan muncul kalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Akibatnya, perilaku manusia dipandang selalu memiliki hubungan karena suatu stimulus tertentu akan memunculkan perilaku tertentu pula pada manusia. Endraswara mengungkapkan bahwa psikologi behaviorial tetap jitu untuk memahami tokoh dalam karya sastra karena bentuk stimulus dan respons tersebut hadir lewat imajinasi pengarang.<sup>5</sup> Dengan demikian, penggambaran perilaku tokoh utama dapat teramati melalui hubungan stimulus dan respons yang memungkinkan seorang tokoh memiliki perkembangan karakter atau kepribadian yang dinamis. Perubahan atau perkembangan kepribadian inilah yang akan menjadi fokus penelitian ini.

Menurut peneliti, Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer menarik untuk dikaji. Novel ini adalah hasil reportase singkat Pramoedya Ananta Toer di wilayah Banten Selatan yang subur tetapi rentan dengan penjarahan dan pembunuhan. Penggambaran dalam cerita masyarakatnya miskin, kerdil, tidak berdaya. Lumpuh daya kerjanya. Mereka dihisap sedemikian rupa. Mereka dipaksa hidup dengan tindihan rasa takut yang memiskinkan.<sup>6</sup> Menurut Eka Kurniawan dalam *Barangkali* disebabkan kecenderungan politik dan ideologinya, serta plot yang cenderung didaktis, novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* sering dikesampingkan oleh para pengamat karya Pramoedya Ananta Toer, jika tidak dianggap karyanya yang paling tidak

---

<sup>5</sup>Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Caps, 2011), hlm. 58.

<sup>6</sup>Pramoedya Ananta Toer, *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2006), hlm. 5

berhasil.<sup>7</sup> Karena pernyataan itulah salah satu alasan peneliti mengangkat *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* menjadi objek dari penelitiannya. Karya Pramoedya yang satu ini jarang menjadi sorotan, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat novel Pramoedya yang satu ini menjadi objek penelitiannya.

Penelitian-penelitian yang terkait dengan novel tersebut sudah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Mukhtar Syaifuddin. Mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ini mengangkat tentang konflik sosial dan politik dalam *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.<sup>8</sup> Permasalahan yang dikemukakan pada penelitian Mukhtar adalah bagaimana konflik sosial yang terkandung dalam novel, dan faktor penyebab konflik sosial dan politik dalam novel.

Selain itu ada juga penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irma Anita Sary, mahasiswa STKIP PGRI Jombang. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Anita ini adalah Hegemoni Gramsci dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan*.<sup>9</sup>

Beberapa tokoh dalam cerita ini Pramoedya Ananta Toer mengambil dari orang-orang yang pernah ditemui di daerah Banten Selatan. Orang-orang mengenal daerah ini, yang ikut dengan suka duka perkembangan daerahnya dan

---

<sup>7</sup> Eka Kurniawan, *Membaca "Sekali Peristiwa di Banten Selatan"*, dalam <http://ekakurniawan.net/blog/membaca-sekali-peristiwa-di-banten-selatan-2947.php>, di akses pada 6 Juli 2014, jam 12.47.

<sup>8</sup> Mukhtar Syaifuddin, *Konflik Sosial Dan Politik Dalam Novel "Sekali Peristiwa di Banten Selatan" Karya Pramoedya Ananta Toer*, dalam <http://lib.unnes.ac.id/4978/>, diakses pada 9 Juni 2014, jam 08.24

<sup>9</sup> Irma Anita Riny, *Hegemoni Gramsci dalam novel "Sekali Peristiwa di Banten Selatan" karya Pramoedya Ananta Toer*, dalam <http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/AS/article/viewFile/121/105>, diakses pada 9 Juni 2014, jam 09.03.

yang sedikit atau banyak pernah menceritakan kepada Pram tentang beberapa hal yang pernah mereka alami dan mereka dambakan.

Seorang diantaranya adalah Lurah, seorang lagi bekas mandor yang ikut kerjaro di membuka jalan antara Pelabuhan Ratu dan tambang emas Cikotok, beberapa buruh tambang, beberapa petani yang pada waktu itu sedang kerjabakti memperbaiki jalan yang tertimpa tebing longsor.<sup>10</sup>

Tulis Pramoedya dalam pengantar novelnya. Pramoedya menitik beratkan cerita pada tokoh yang bernama Ranta. Ranta adalah salah seorang dari korban penindasan.

Adalah Ranta dan Ireng, sepasang suami istri penghuni gubuk sederhana dalam kondisi serba kekurangan. Ranta diperintah secara paksa oleh Juragan Musa dengan dijanjikan imbalan bayaran tinggi, namun ternyata tidak seperti yang diharapkan, Ranta malah mendapat hadiah pukulan membabi buta. Bosan diperlakukan dengan tidak adil oleh sang Juragan yang bernama Musa, Ranta meniatkan untuk melawan saat kunjungan sang Juragan berikutnya.

Tanpa disangka kesempatan itu datang tanpa direncanakan. Juragan Musa mampu dibuat tunggang langgang oleh Ranta. Lalu dengan dibantu oleh beberapa orang pemikul singkong yang juga pernah jadi korban Juragan Musa, Ranta mulai menguak kebusukan sang Juragan. Sang Juragan mendapat ganjaran setimpal atas perbuatannya setelah berulang kali mengingkari berbagai fakta dan Ranta mendapatkan bukti bahwa Juragan Musa selama ini terlibat dalam kegiatan Darul Islam (DI). Istri Juragan Musa pun harus menerima kenyataan ditinggalkan

---

<sup>10</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2006), hlm. 8.

suaminya yang ditangkap tersebut, bahkan dia harus mengalami nasib naas sepeninggal suaminya tersebut.

Ranta kemudian ditawari menjadi Lurah sementara di daerah Banten Selatan tersebut oleh Komandan yang menangkap Juragan Musa. Walaupun berpendidikan rendah, namun Ranta dipercaya oleh orang-orang di sekitarnya karena tekadnya yang kuat untuk melepaskan diri dari ketidakadilan. Bersama para penduduk desa yang mempercayainya, Ranta dibantu Komandan berupaya membangun kembali tempat tinggal mereka menjadi tempat yang lebih nyaman dan terus berkembang.

Tokoh Ranta memiliki kepribadian yang berubah dan peneliti berasumsi bahwa perubahan kepribadian tokoh ini dikarenakan lingkungannya. Maka dari itu peneliti memilih teori psikologi behavioral Skinner. Maka dari itu teori Skinner ini yang dipakai oleh peneliti untuk mengkaji dinamika kepribadian tokoh dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*.

Penelitian yang berkaitan dengan kepribadian sebelumnya sudah pernah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh B. M, Sri Suwarni Rahayu, untuk Prosiding Seminar Nasional yang akhirnya di bukukan oleh penerbit Kepel Press yang bekerja sama dengan Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember. Rumusan dari penelitian ini adalah a) Bagaimana penokohan dari novel tersebut; b) Bagaimana hubungan stimulus dan response dari masing-masing tokoh dalam novel tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> B. M, Sri Suwarni Rahayu, *Prosiding Seminar Nasional; Identitas dan Kearifan Masyarakat dalam Bahasa dan Sastra*

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti hanya fokus mengkaji kepribadian satu tokoh. Keterkaitan tokoh yang dikaji hanyalah sebatas pemberi stimulus. Stimulus yang dihasilkan oleh tokoh lain dalam cerita akan menghasilkan respons atau perilaku sebagai jawaban stimulus yang diberikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan analisis data yang telah dideskripsikan. Dengan kata lain, hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca novel tersebut. Kemudian menandai dan mengumpulkan aspek-aspek kecemasan para tokoh ke dalam tabel analisis yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sebelum masuk ke dalam tahap analisis, dilakukan dahulu tahap reduksi data, lalu barulah masuk ke dalam tahapan analisis data dengan menggunakan pengelompokan yang dikemukakan oleh Skinner. Kemudian yang terakhir dilakukan adalah penarikan kesimpulan.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah perubahan kepribadian dari tokoh Ranta dalam *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* menggunakan teori behavior Skinner, stimulus respons.

## **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah



1. Bagaimana dinamika kepribadian tokoh Ranta di *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian mengenai perubahan karakter diharapkan bermanfaat

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan berguna sebagai referensi untuk penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Bagi para pembaca *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer, penelitian ini berguna untuk mengerahui faktor perubahan karakter yang terjadi pada tokoh Ranta di dalam novel.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

Di dalam bab ini akan menjelaskan tentang deskripsi teoritis, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

#### **2.1. Deskripsi Teoretis**

##### **2.1.1 Psikologi Sastra**

Psikologi sastra memang bukan ilmu baru, namun di negara kita ilmu ini masih relatif muda. Menurut Endaswara paling tidak belum banyak ahli yang terjun ke dunia yang satu ini<sup>12</sup>. Banyak yang berpendapat psikologi adalah ilmu yang lebih berat dibanding sosiologi. Hal itu mungkin dikarenakan sosiologi lebih berkaitan dengan kehidupan masyarakat, tetapi berat tidaknya sebuah ilmu itu tergantung dari siapa yang memelajarinya.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lupa dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah kedalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

---

<sup>12</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (Jakarta: PT Buku Kita, 2008), hlm. 2.

Jatman dalam Kinayati berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional.<sup>13</sup> Pertautan tak langsung, baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk memelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren bahwa pendekatan psikologi sastra dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.<sup>14</sup> Jika perhatian penelitian lebih dominan ditujukan kepada pengarang, maka model penelitiannya dengan menggunakan pendekatan ekspresif, namun jika perhatian penelitian lebih fokus kepada karya sastranya maka model penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan objektif. Penelitian psikologi sastra ini, mulai menunjukkan kecemerlangannya dalam kajian sastra. Hal tersebut disebabkan karena ketidakpuasan peneliti sebelumnya, yaitu penelitian sosiologi sastra atau yang lainnya yang dianggap kurang memperhatikan aspek psikologis.

Psikologi secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, maka psikologi merupakan ilmu yang

---

<sup>13</sup> Kinayati Djojuroto. *Metodologi Penelitian Ilmiah Sebagai Dasar Penelitian Bahasa Dan Sastra III* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2006), hlm 165

<sup>14</sup> Rene Wellek dan Austin Warren (diterjemahkan oleh Melani Budianta). *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 90

mengarahkan perhatiannya pada manusia yang objek penelitiannya tertuju pada jiwa dan perilaku manusia. Menurut Hilgard, seorang teoritikus memandang perilaku sebagai objek studi, mendefinisikan *psychology may be defined as the science that studies the behavior of man*. Definisi tersebut menunjukkan pendiriannya tentang psikologi yang sangat jelas memelajari perilaku manusia. Teoritikus lain seperti Bourne.Jr merumuskan bahwa *psychology is the scientific study behavior principles*.<sup>15</sup> Rumusan tersebut menjelaskan bahwa psikologi merupakan studi ilmiah tentang dasar-dasar perilaku. Oleh karena itu jika kita melihat secara konkret perilaku manusia sangat beragam, tetapi memiliki pola unik jika diamati secara cermat. Kajian psikologi adalah kajian tentang kejiwaan seseorang. Ada jiwa yang normal dan ada pula jiwa yang mengalami gangguan yang disebut gangguan jiwa. Seseorang yang mengalami gangguan jiwa bukan berarti gila karena tidak semua gangguan jiwa jatuh ke penyakit gila. Terdapat interval dalam gangguan kejiwaan. Semua itu bergantung penyebab, gejala dan efek yang ditimbulkannya.

Jika melihat awal mula munculnya psikologi sastra, disadari atau tidak, dunia penelitian psikologi sastra awal adalah teori Freud. Meskipun menurut Endraswara dalam bukunya berpendapat tidak bisa juga Freud kita anggap sebagai pencetus, tetapi dari teori psikoanalisis Freud tampaknya yang banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra. Freud membedakan kepribadian

---

<sup>15</sup> Siswantoro. *Op. Cit.* hlm. 26

menjadi tiga macam, yaitu *Id*, *Ego* dan *Super Ego*. Ketiga ranah psikologi ini tampaknya yang menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra.<sup>16</sup>

Pemahaman kita terhadap tiga kepribadian ini akan membawa kita pada pengertian terhadap tingkah laku manusia. Ketiga kepribadian itu satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk dari ketiganya. Endraswara dalam bukunya menyatakan:

*Id (das Es)* adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar. Dalam pandangan Atmaja (1988:231) *Id* merupakan acuan penting untuk memahami mengapa seniman/sastrawan menjadi kreatif. Melalui *Id* pula sastrawan mampu menciptakan simbol-simbol tertentu dalam karyanya. Jadi apa yang kemudian dinamakan novel psikologis misalnya ternyata merupakan karya yang dikerjakan berdasarkan interpretasi psikologis yang sebelumnya telah menerima perkembangan watak untuk kepentingan struktur plot.

*Id* adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa “energi buta”. Dalam perkembangannya tumbuhlah *ego* yang perilakunya didasarkan atas prinsip kenyataan. Sementara *super ego* berkembang mengontrol dorongan-dorongan “buta” *Id* tersebut. Hal ini berarti *ego (das ich)* merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. *Ego* adalah kepribadian implementatif, yaitu berupa kontak dengan dunia luar. Adapun *super ego (das ueber ich)* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik buruk).<sup>17</sup>

Keterkaitan ketiganya erat dan saling memengaruhi.

Pada penelitian ini fokus ada pada karya sastra, karena yang menjadi bahan penelitian adalah tokoh Ranta dalam novel. Ranta adalah tokoh yang menjadi sudut pandang utama dalam tokoh ini. Pada awal cerita Ranta menjadi tokoh yang ditindas, dia disuruh Juragan Musa yang punya tanah untuk mencuri

---

<sup>16</sup> Suwardi Endraswara, *Loc. Cit.*

<sup>17</sup> Suwardi Endraswara, *Op. Cit.*, hlm. 31

biji karet dan pada akhirnya Juragan Musa pula yang menangkap Ranta. Setelah kejadian itu Ranta berniat untuk melawan kesewenangan yang sudah berulang kali yang terjadi di kampungnya.

Ada perubahan kepribadian dalam tokoh Ranta mulai pada awal cerita dan akhir cerita. Dinamika kepribadian inilah yang akan dibahas oleh peneliti. Teori yang dipakai pun adalah teori dari Skinner, yaitu psikologi Behavioral.

### **2.1.1.1 Psikologi Behavior B. F Skinner**

Pendekatan ini, dalam psikologi, pertama kali diperkenalkan oleh Ivan Panlov yang terkenal dan anjing percobaannya, kemudian disempurnakan oleh B. F. Skinner. Skinner merupakan tokoh behaviorisme yang paling produktif mengemukakan gagasan dan penelitian, paling berpengaruh, serta paling tegas dalam menjawab tantangan dan kritik-kritik atas behaviorisme.<sup>18</sup>

Sebenarnya Skinner sebagai salah satu pelopor behaviorisme menolak semua teori kepribadian. Karena menurutnya, psikologi belum siap (belum memiliki data faktual yang cukup) untuk membangun teori kepribadian yang mencakup segala hal.<sup>19</sup>

Skinner tidak membahas teori kepribadian secara khusus, kecuali sekedar menjadikannya sebagai label dari aspek tingkah laku tertentu. Pendekatan Skinner didasarkan pada asumsi bahwa tingkah laku itu teratur dan bahwa tujuan utamanya adalah mengontrolnya. Teratur disini berarti setiap perilaku sudah

---

<sup>18</sup> H. Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 72.

<sup>19</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 399.

punya hasil ketika di respons dengan sesuatu tertentu, maka dari itu kita akan mungkin mengontrolnya.

Ada yang membedakan Skinner dengan pakar kepribadian pada umumnya, hal ini mencakup 3 hal. Pertama, Skinner menolak analisis kehidupan internal semacam insting-motif- *drives*-aktualisasi diri-superiorita-keamanan dan secara ekstrim berpendapat psikologi harus membatasi diri hanya membatasi diri hanya menangani data yang dapat di observasi.<sup>20</sup> Menurut Skinner aspek yang nyata dan relevan dengan psikologi adalah tingkah laku yang teramati dan satu-satunya cara mengontrol tingkah laku adalah mengkaitkannya dengan kejadian yang mengawali tingkah laku yang ada di lingkungan. Kedua, Skinner tidak tertarik dengan perbedaan individual seperti *trait*, *life style*, *ego* dan *self*.<sup>21</sup> Menurutnya, ilmu psikologi harus menemukan hukum umum dari tingkah laku, hubungan empirik antara stimulus dengan responsnya. Ketiga, pakar kepribadian mengembangkan teorinya berdasarkan analisi terhadap orang abnormal (Freud dkk.), atau terhadap orang normal (Rogers), atau terhadap orang yang super normal (Maslow), sedangkan Skinner memakai binatang (tikus dan merpati) sebagai objek amatannya.<sup>22</sup> Karena menurutnya, binatang dan manusia dalam merespons stimulus berbeda kompleksitasnya, tetapi proses dasarnya secara umum sama. Pandangan Skinner termasuk nomometik dalam usaha menemukan hukum yang berlaku umum, namun metode untuk mencapainya bersifat ideografik, karena Skinner cenderung meneliti tingkah laku satu organisme

---

<sup>20</sup> *Ibid.* hlm. 399

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 399

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 400.

secara teliti untuk kemudian dilakukan generalisasi-generalisasi, bukan mencari rata-rata dari sejumlah objek penelitian.

Skinner tidak tertarik dengan variabel struktural dari kepribadian. Menurutnya, mungkin dapat diperoleh ilusi yang menjelaskan dan memprediksi tingkah laku berdasarkan faktor-faktor tetap dalam kepribadian, tetapi tingkah laku hanya diubah dan dikontrol dengan mengubah lingkungannya.<sup>23</sup> Jadi, Skinner lebih tertarik dengan aspek yang berubah-ubah dari kepribadian daripada aspek struktur yang tetap.

Pendekatan behavioral berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada. Hal ini bertolak belakang dengan psikologi kognitif yang menganggap sebaliknya, yakni kepribadian manusia dianggap dibentuk oleh faktor pembawaannya. Dengan anggapan ini, pendekatan behavioral mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, kecerdasan, bakat dan lain-lain. Dengan anggapan ini, manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, beriman, penurut, keras kepala semua itu sebagai bentukan dari lingkungannya.

Kejiwaan manusia amat terbuka sehingga bisa terpengaruh yang lain. Itulah sebabnya tindakan (*behaviour*) seseorang justru tergantung rangsang psikologisnya. Berdasarkan hal tersebut, perilaku manusia disikapi sebagai respons yang akan muncul kalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Akibatnya, perilaku manusia dipandang selalu dalam bentuk hubungan karena

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 401-402.



suatu stimulus tertentu akan memunculkan perilaku yang tertentu pula pada manusia.

Tampaknya faktor insting amat menentukan dalam pandangan ini. Oleh sebab itu, jika tokoh dalam sastra juga mengikuti pola ini, tentu ada insting manusia, kesadaran, dan reflek yang akan muncul. Berkenaan stimulus yang di atas, Skinner membagi dua macam stimulus, yakni (1) *stimulus tak berkondisi*, yaitu stimulus yang bersifat alami, seperti rasa lapar, rasa haus yang sudah dialami oleh manusia sejak lahir dan bersifat tetap dan (2) *stimulus berkondisi*, yaitu stimulus yang ada sebagai hasil manipulasi, atau stimulus yang dapat dibentuk oleh manusia dengan harapan untuk menghasilkan perilaku tertentu yang diharapkannya. Berdasarkan macam stimulus tersebut, Skinner membagi perilaku (respons) manusia menjadi dua kelompok pula, yakni (1) *perilaku tak berkondisi*, yaitu perilaku yang bersifat alami, yang terbentuk dari stimulus tak berkondisi. Misalnya, orang ingin makan begitu merasa lapar, ingin minum ketika berasa haus, menghindar ke tempat teduh begitu merasa panas dari sengatan matahari, dan sebagainya; (2) *perilaku berkondisi*, yaitu perilaku yang muncul sebagai respons atas stimulus berkondisi.<sup>24</sup>

### **2.1.2 Strukturalisme**

Struktural merupakan unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur pembangun dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang

---

<sup>24</sup> Suwardi Endraswara, *Op. Cit.* hlm. 57-58.

dapat dilihat langsung oleh pembaca dalam setiap karya prosa fiksi. Unsur-unsur intrinsik antara lain ialah tema, penokohan, alur, sudut pandang, plot, gaya bahasa dan amanat. Unsur intrinsik inilah yang terkandung dalam prosa fiksi, sehingga dapat dikatakan sebuah karya sastra.

Stanton dalam Anoeграjekti membedakan unsur pembangun sebuah karya sastra ke dalam tiga bagian: fakta, tema dan sarana pengucapan sastra<sup>25</sup>. Fakta dalam cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot dan *setting*. Fakta merupakan wujud dari cerita dalam novel yang dapat dibayangkan peristiwanya. Ketiga unsur ini merupakan suatu kesatuan dalam sebuah cerita dan tentunya tidak dapat berdiri sendiri. Tema merupakan sesuatu yang menjadi dasar cerita. Pada umumnya tema selalu berkaitan dengan kehidupan, misalnya ketuhanan, rasa cinta, nasionalisme, keberagaman atau banyak lainnya. Tema juga sering disama artikan dengan ide atau landasan utama dalam membuat sebuah cerita.

Sarana pengucapan atau pengungkapan sastra merupakan teknik yang dimiliki dan digunakan oleh pengarang, memilih dan menyusun detail-detail cerita hingga menjadi pola yang menarik untuk dibaca. Pada dasarnya, tujuan dari sarana pengungkapan sastra ialah memungkinkan pembaca dapat menikmati karya prosa fiksi itu sendiri. Saran kesusastraan yang dimaksud antara lain berupa sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme dan ironi.<sup>26</sup> Sarana kesastraan yang bertujuan memberi kenikmatan pada para pembaca diharuskannya memiliki faktor-faktor tertentu seperti unsur estetika dalam suatu karya. Hal ini menjadi

---

<sup>25</sup> Novi Anoeграjekti. *Pengantar Teori Sastra* (Jember: Universitas Jember, 2006), hlm. 6.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

salah satu faktor yang memungkinkan karya sastra untuk dinikmati oleh para pembaca.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, namun secara tidak langsung memengaruhi karya sastra itu sendiri. Menurut Anoeagrajekti, unsur ekstrinsik antara lain: keadaan subyektivitas pengarang yang meliputi sifat, keyakinan dan pandangan hidup dimana unsur-unsur tersebut dapat memengaruhi karya yang ditulis oleh pengarang. Adapun unsur berikutnya ialah berupa psikologi pengarang yang memiliki hubungan dengan karya, keadaan di lingkungan pengarang seperti keadaan ekonomi, politik, sosial budaya.<sup>27</sup>

Dalam kajian dinamika kepribadian tokoh Ranta dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer, penulis akan menyertakan adanya kajian mengenai penokohan melalui strukturalisme, sebelum diperdalam menggunakan teori tambahan lain untuk memperdalam penelitian penulis terhadap tokoh Ranta karena penokohan dalam strukturalisme dapat menjadi dasar dari kepribadian yang akan dikaji oleh penulis.

### **2.1.2.1 Alur**

Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.<sup>28</sup> Sejalan dengan itu, Atar Semi menyatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>28</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 113

yang disusun sebagai sebuah interelasifungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.<sup>29</sup>

Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya. Alur atau plot memegang peranan penting dalam sebuah cerita rekaan. Selain sebagai dasar Bergeraknya cerita, alur yang jelas akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang disajikan.

Alur berdasarkan kriteria urutan waktu dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Alur maju. Alur maju atau progresif dalam sebuah novel terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.
2. Alur mundur, regresif atau *flash back*. Alur ini terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.
3. Alur campuran yaitu gabungan antara alur maju dan alur mundur. Untuk mengetahui alur campuran maka harus meneliti secara sintagmatik dan paradigmatis semua peristiwa untuk mengetahui kadar progresif dan regresifnya.<sup>30</sup>

Selain itu, Burhan Nurgiyantoro membagi alur berdasarkan kepadatannya menjadi dua, yaitu:

1. Alur padat.

Alur padat adalah cerita disajikan secara cepat, peristiwa terjadi secara susul-menyusul dengan cepat dan terjalin erat, sehingga apabila ada salah satu cerita dihilangkan, maka cerita tersebut tidak dapat dipahami hubungan sebab akibatnya.

---

<sup>29</sup> Atar Semi, *Op. Cit.*, hlm. 43.

<sup>30</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 153-155.

## 2. Alur longgar

Alur longgar adalah alur yang peristiwa demi peristiwanya berlangsung dengan lambat.<sup>31</sup>

### 2.1.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun cerita dalam suatu cerpen ataupun novel yang dipergunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyampaikan cerita kepada pembaca. Menurut Nyoman Kutha Ratna, tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda dan dapat dibedakan melalui cara penyajiannya. Tokoh merupakan istilah yang menunjuk pada individu, pada struktur fisik, badan kasar, hakikatnya sama dengan benda-benda lain yang ada disekitarnya. Sedangkan penokohan atau karakterisasi ialah cara-cara pengungkapan terhadap tokoh yang dikaitkan dengan dunia rekaan, sebagai kualitas kreativitas dan imajinasi.<sup>32</sup>

Pada umumnya, tokoh berwujud manusia, tetapi dalam beberapa karya prosa fiksi terdapat beberapa tokoh berupa hewan atau benda yang diinsankan, contohnya cerita si Kancil dan Buaya, si Kancil dan Pak Tani atau lainnya. Diinsankan dalam artian tokoh yang berupa hewan maupun benda bertingkah laku layaknya manusia dan dapat berpikir maupun berbicara seperti manusia, tentunya hal ini terjadi karena pada dasarnya pengarang prosa fiksi ialah manusia.

Menurut Sudjiman dalam Novi Anoe-grajekti, berdasarkan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau

---

<sup>31</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 159-160.

<sup>32</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 169-170.

tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi sorotan dalam suatu cerita. Kriteria yang ditentukan untuk menentukan tokoh utama dalam suatu cerita bukanlah frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh sentral juga dapat ditentukan dengan memerhatikan hubungan antar tokoh.

Tokoh bawahan ialah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Pada umumnya tokoh-tokoh bawahan merupakan tokoh yang condong kepada protagonis yang berbentuk sebagai tokoh kepercayaan bagi tokoh utama.<sup>33</sup>

Dalam cara penyampaian tokoh di dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh datar dan tokoh bulat.<sup>34</sup> Tokoh datar ialah tokoh yang sederhana. Dalam prosa, tokoh datar diungkapkan atau disoroti satu segi wataknya saja dan hal yang disoroti hanya sikap atau obsesi tertentu dari si tokoh. Tokoh datar bersifat statis dan dalam pengembangan lakon watak tokoh ini sedikit sekali berubah atau bahkan sama sekali tidak berubah. Tokoh datar memiliki sifat yang sama mulai awal cerita hingga selesainya cerita, sehingga biasanya tokoh ini mudah diingat karena sifat yang tidak berubah-ubah sama sekali atau konsisten. Tokoh bulat atau dikenal juga dengan sebutan *round character* merupakan tokoh yang memiliki lebih dari satu watak atau karakter. Pada dasarnya karakter bulat memiliki lebih dari satu karakter karena penulis tidak menyampaikan seluruh sikap dari tokoh yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejutan kepada pembaca dengan perubahan sikap dan berbeda dengan tokoh yang

---

<sup>33</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 24.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 26.

memiliki karakter ganda. Karakter ganda pada tokoh merupakan suatu penyakit psikologis karena tokoh benar-benar memiliki dua kepribadian, sedangkan karakter round pada dasarnya memiliki satu karakter namun dimunculkan oleh penulis dengan cara yang berbeda atau dengan cara sedikit demi sedikit dengan tujuan memberikan suatu kejutan. Walaupun demikian, kejutan yang ditampilkan dan cara perubahan sikap pada tokoh tentunya harus memerhatikan batas-batas kewajaran, namun pada dasarnya tidak ada tokoh yang betul-betul dapat disebut sebagai tokoh datar maupun tokoh bulat.

Tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang perlu dikenalkan kepada para konsumen atau pembaca dan perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat, serta sikap batinnya agar wataknya dikenal oleh pembaca. Watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Penyajian dan penciptaan citra tokoh disebut juga dengan penokohan.<sup>35</sup> Pada umumnya pengarang menyampaikan penokohan tokoh dengan dua cara. Cara yang pertama, yaitu dengan mengenalkan tokoh secara langsung kepada pembaca, menjelaskan sikap, watak, postur tubuh bahkan pemikiran atau pola pikir tokoh disampaikan kepada pembaca dengan cara dinaratifkan. Cara yang kedua, yaitu dengan mengenalkan tokoh dari segi sikap, watak, postur tubuh bahkan ideologi tokoh secara tersirat, yaitu melalui dialog antartokoh maupun situasi kejadian dalam naskah.

Menurut Nyoman Kutha Ratna ada tiga alasan unsur tokoh dan penokohan merupakan hal yang menarik bagi kalangan peneliti sastra, yaitu:

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

1. Tokoh dan penokohan paling mudah untuk dikenali. Pada umumnya dilakukan melalui proses pemberian nama dengan berbagai identitasnya. Proses penceritaan pun menjadi lebih mudah dengan adanya unsur-unsur nama tersebut. Nama-nama seperti Putu, Made, Nyoman, dan Ketut sebagai nama-nama orang Bali, nama-nama Laksono, Prabowo, Pariyem bagi orang Jawa, Chu Ying May untuk orang China, Jonh dan Mary untuk orang barat, dan sebagainya mengantarkan para penulis secara langsung kepada konteks budaya tertentu. Si Pintar, Si Penipu adalah nama tokoh, melaluinya dapat direkonstruksi sejumlah besar narasi.
2. Nama memiliki hubungan yang sangat jelas dengan pembaca dan peneliti, sehingga analisis seolah-olah dapat dikembalikan pada diri sendiri. Dalam hubungan ini baik secara sosiologis maupun psikologis maupun antropologis, nama menampilkan ciri-ciri individual sesuai dengan hakikat manusia seperti dikemukakan oleh Mead (1934:173-174), sebagai *self*, baik dalam bentuk *me* (aku, diri objek) maupun *I* (saya, diri subjek).
3. Di antara konsep-konsep yang lain (Wellek dan Warren, 1962:219-221) seperti alur dan sudut pandang, konsep tokoh dan penokohanlah yang paling mudah dipahami dan lebih-lebih apabila dikaitkan dengan bentuk fisik. Paras cantik, tubuh tampan atau sebaliknya tubuh cacat, wajah yang menakutkan, dan sebagainya, dapat dipahami secara langsung tanpa memerlukan mediasi-mediasi.<sup>36</sup>

### 2.1.2.3 Latar

Menurut Sudjiman dalam Anoeграjekti, latar merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam suatu karya sastra. Latar meliputi penggambaran geografis, termasuk topografi, pemandangan sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan pekerjaan atau kedibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlalunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional para tokoh.

Latar kerap menjadi sebuah daya tarik pada sebuah karya sastra karena dengan bantuan latar pembaca benar-benar dapat merasa berada pada tempat

---

<sup>36</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hlm. 167.



peristiwa cerita terjadi. Namun tidak jarang juga latar hanya sebagai pelengkap cerita dan tidak dikupas oleh penulis. Hal ini terlihat pada karya sastra yang biasanya menggunakan kalimat “Pada suatu hari” tanpa adanya penjelasan mengenai apa yang terjadi pada hari tersebut, atau “Di suatu kota” tanpa adanya rincian mengenai situasi maupun kondisi kota atau nama kota itu sendiri.<sup>37</sup>

#### **2.1.2.3.1 Latar Tempat**

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat yang diangkat diangkat dari dunia yang sebenarnya diharuskan mencerminkan atau setidaknya tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis wilayah yang bersangkutan. Masing-masing tempat tentunya memiliki karakteristik sendiri yang dapat dijadikan sebagai acuan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis memiliki fungsi untuk meyakinkan pembaca, hingga pembaca dapat merasa benar-benar berada pada tempat lokasi kejadian cerita.

Pengangkatan suatu kedaerahan atau pencerminan unsur lokal akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal dan fungsional. Walaupun demikian, sifat tipikal daerah tak hanya ditentukan oleh rincinya deskripsi lokasi melainkan harus di dukung oleh kehidupan sosial masyarakat

---

<sup>37</sup> Novi Anoegrajekti, *Op. Cit.*, hlm. 41.

penghuninya. Dengan kata lain, latar sosial, latar spiritual juga sangat menentukan ketipikalan latar tempat yang ditunjuk.<sup>38</sup>

#### **2.1.2.3.2 Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah waktu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengankaran unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi khas, tipikal dan dapat menjadi fungsional, sehingga tak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa memengaruhi perkembangan cerita. Ketipikalan waktu dapat menyebabkan unsur tempat menjadi kurang penting, khususnya waktu sejarah yang bersifat nasional.

Dalam sejumlah karya fiksi, latar waktu mungkin malah terlihat samar atau tidak ditunjukkan dengan jelas. Dalam karya yang tidak menonjolkan unsur waktu, mungkin karena unsur waktu memang tidak begitu penting dalam karya sastra yang bersangkutan. Masalah waktu dalam karya fiksi kerap dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam karya fiksi. Novel yang membutuhkan waktu cerita panjang tidak berarti menceritakan semua peristiwa yang dialami oleh tokoh, melainkan adanya pemilihan peristiwa-peristiwa tertentu yang dramatik fungsional dan memiliki pertalian secara plot.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Burhan Nurgiyantoro. *Op. Cit.*, hlm. 228.

<sup>39</sup> *Ibid.* hlm. 228.

### 2.1.2.3.3 Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial yang dimaksud berupa: kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain hal tersebut latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, yaitu rendah, menengah atau atas. Latar sosial dapat meyakinkan menggambarkan suasana suatu daerah melalui kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dapat diperkuat dengan penggunaan bahasa-bahasa daerah atau munculnya dialek-dialek tertentu dalam sebuah karya fiksi.<sup>40</sup> Penggunaan bahasa dan dialek daerah tentunya harus didukung dengan tingkah laku dan sikap tokoh untuk menggambarkan latar sosial pada tiap karakter. Selain penggunaan bahasa daerah dan penamaan tokoh, nama sangat berpengaruh pada pembentukan latar sosial. Nama dalam karya sastra dapat mencerminkan identitas dan juga status sosial pada tokoh yang bersangkutan.

Menurut Nurgiyantoro, latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Latar sosial berada dalam kepaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut merupakan satu kepaduan kelas yang merujuk pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai unsur fiksi tak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru terlihat dari kepaduan dan koherensinya secara keseluruhan.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 235.

#### 2.1.2.4 Tema

Tema merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra yang digolongkan ke dalam unsur intrinsik. Menurut Stanton dan Kenny dalam Burhan, tema merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita.<sup>41</sup> Dalam penentuan makna sebuah karya fiksi, pembaca tidak dapat menyimpulkan dari potongan-potongan adegan. Untuk menentukan tema, pembaca harus membaca keseluruhan cerita. Pada umumnya tema yang terdapat dalam sebuah karya sastra disampaikan secara tersirat, walaupun demikian pada beberapa karya sastra dapat ditemui adanya kalimat-kalimat tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok.<sup>42</sup>

Tema tidak dapat hadir sendiri ke hadapan para pembaca sebagai tema. Ada beberapa unsur yang membawakan tema ke hadapan para pembaca. Menurut Stanton adapun unsur-unsur cerita yang menghadirkan tema ialah: tokoh, plot dan latar.<sup>43</sup> Menurut Stanton ketiga hal tersebutlah yang menjadi faktor untuk menyampaikan tema kepada pembaca.

#### 2.1.3 Hakikat Novel

Karya sastra bisa menjadi cerminan dari kehidupan. Dalam karya sastra tersebut seringkali ada hal-hal yang dekat sekali dengan realita kehidupan, semisal dalam cerpen dan novel, dua karya sastra ini kerap kali mengangkat realita

---

<sup>41</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 67.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

kehidupan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, keduanya dibangun oleh unsur-unsur yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.<sup>44</sup> Banyak alasan mengapa hal ini terjadi, salah satunya untuk menggambarkan keadaan yang tengah terjadi di masyarakat atau sebagai kritik dari hal yang sedang terjadi, bahkan tidak jarang untuk memberi pencerahan moral bagi situasi masyarakat yang sedang dalam kondisi tidak baik.

Menurut Pamusuk Eneste, novel adalah merangkaikan kejadian-kejadian unsur waktu memegang peranan penting. Kejadian-kejadian dalam novel tidak dapat dibayangkan pembaca sebagai sedang terjadi, melainkan sebagai sesuatu yang telah terjadi pada masa lalu.<sup>45</sup> Novel, selain untuk hiburan juga dapat dikategorikan sebagai sebuah karya sastra yang mengangkat kondisi sosial secara dekat. Dalam novel, kita bisa menikmati alur cerita yang menarik sambil memetik suatu hal positif yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Novel biasanya menyajikan alur yang lebih lengkap dan detail yang lebih mendalam dibandingkan dengan cerpen. Dalam novel juga dapat ditemukan permasalahan yang kompleks sehingga menciptakan rangkaian masalah yang membuat novel tersebut semakin menarik untuk dibaca.

Dari segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain

---

<sup>44</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm 10.

<sup>45</sup> Pamusuk Eneste, *Loc. Cit.*

jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 kata. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa<sup>46</sup> :

- a. Novel bergantung pada tokoh.
- b. Novel menyajikan lebih dari satu impresi.
- c. Novel menyajikan lebih dari satu efek
- d. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.

Novel (Inggris : novel) merupakan bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang terjadi kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian pengertian fiksi juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris (dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia) berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman : *novelle*). Secara Harfiah *novella* berarti ‘sebuah karangan baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘Cerita pendek dalam bentuk prosa’.<sup>47</sup> Belakangan ini istilah *novella* dan *nevelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu Novellet (Inggris : novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek, atau lebih panjang dari cerpen tetapi panjangnya kurang dari novel.

## 2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan kepribadian sebelumnya sudah pernah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh B. M, Sri Suwarni Rahayu, dengan judul “Perilaku Tokoh dalam Novel Jentera Bianglala Karya

---

<sup>46</sup> Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung : Angkasa, 1993) hlm. 165.

<sup>47</sup> Burhan Nurgiyantoro. *Op. Cit.*, hlm. 9-10.

Akhmad Tohari: Tinjauan Psikologi Behavior” untuk Prosiding Seminar Nasional yang akhirnya dibukukan oleh penerbit Kepel Press yang bekerja sama dengan Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Jember. Rumusan dari penelitian ini adalah a) Bagaimana penokohan dari novel tersebut; b) Bagaimana hubungan stimulus dan response dari masing-masing tokoh dalam novel tersebut. Perbedaan antara penelitian B. M, Sri Suwarni Rahayu, dengan penelitian ini adalah penelitian B. M, Sri Suwarni Rahayu mengkaji hubungan stimulus dan respons dari masing-masing tokoh. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada satu tokoh. Hubungan antara tokoh tidak terlalu menjadi fokus kajian.

Untuk penelitian yang menggunakan objek yang sama, sebelumnya juga pernah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Mukhtar Syaifuddin. Mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ini mengangkat tentang konflik sosial dan politik dalam *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.<sup>48</sup> Permasalahan yang dikemukakan pada penelitian Mukhtar adalah bagaimana konflik sosial yang terkandung dalam novel, dan faktor penyebab konflik sosial dan politik dalam novel. Selain itu penelitian lain yang juga menggunakan objek yang sama adalah penelitian Irma Anita Sary, mahasiswa STKIP PGRI Jombang. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Anita ini adalah Hegemoni Gramsci dalam novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan*.

---

<sup>48</sup>Mukhtar Syaifuddin, *Konflik Sosial Dan Politik Dalam Novel “Sekali Peristiwa di Banten Selatan” Karya Pramoedya Ananta Toer*, dalam <http://lib.unnes.ac.id/4978/>, diakses pada 9 Juni 2014, jam 08.24

### 2.3. Kerangka Berpikir

Novel adalah refleksi dari keadaan masyarakat, atau bisa juga dibilang sebagai rekan budaya. Kita akan mudah melihat bagaimana keadaan suatu masyarakat atau wilayah atau individu melalui novel. Banyak penulis yang menggunakan realita sebagai bahan pokok dari sebuah karya sastra. Mereka menuangkan apa yang mereka lihat, mereka rasa dan mereka terka menjadi sebuah karya yang bisa dinikmati para pembaca.

Pembacaan tokoh dalam cerita pun terkadang menjadi mendalam. Kepribadian bukan hanya menjadi sesuatu yang sepintas lalu, kepribadian dalam tokoh di sebuah cerita terkadang menjadi perenungan tersendiri bagi pembaca. Kepribadian tokoh pun terkadang mampu mengubah pola pikir pembaca, tentu dengan syarat-syarat yang tidak bisa dijelaskan di tiap pembaca.

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* menceritakan kehidupan kaum pribumi pasca kemerdekaan, sekitar tahun 1950-an. Dengan latar tempat sesuai dengan judul, di daerah Banten Selatan. Cerita dalam novel ini adalah hasil kunjungan Pramoedya di daerah Banten.

Dalam novel ini, ada seorang tokoh yang menarik peneliti untuk meneliti kepribadiannya. Tokoh ini memiliki kepribadian yang berubah dan peneliti berasumsi bahwa perubahan kepribadian tokoh ini dikarenakan lingkungannya. Maka dari itu peneliti memilih teori psikologi behavioral Skinner. Dalam teorinya Skinner berasumsi bahwa kepribadian manusia adalah bentukan dari lingkungan tempat ia berada, maka dari ini teori ini yang di pakai oleh peneliti untuk



mengkaji dinamika kepribadian tokoh dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

Bab ini berisi uraian mengenai tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis.

#### **3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini umumnya untuk mengetahui “dinamika kepribadian” yang terjadi dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan teori Psikologi Sastra. Lebih khususnya, bagaimana perubahan karakter tokoh Ranta dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.

#### **3.2. Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini dicetak oleh Lentera Dipantara dengan ketebalan 128 halaman. Novel yang dipakai adalah cetakan ke 2 pada tahun 2004.

#### **3.3. Lingkup Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu dengan analisis data yang telah dideskripsikan dengan menggunakan Teori Skinner Stimulus-Respons.

### **3.4. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini tidak terkait pada tempat tertentu, karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang dilakukan di UPT Perpustakaan UNJ, Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan beberapa tempat lain yang membantu dan memperlancar penelitian ini. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari tahun 2014 berlangsung hingga penelitian Juli 2014.

### **3.5. Prosedur Penelitian**

Prosedur untuk menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Pengumpulan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Menarik kesimpulan verifikasi

Berdasarkan prosedur diatas maka langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membaca isi cerita dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mereduksi data per peristiwa atau adegan yang sesuai dengan kriteria.
3. Menyajikan data berupa narasi, peristiwa atau dialog yang terseleksi, yang diidentifikasi dan klasifikasi data faktor perubahan karakter berdasarkan narasi yang sudah direduksi sebelumnya.

4. Menafsirkan kembali, data berupa isi cerita yang sudah teridentifikasi dan terklasifikasi.
5. Mengulang kembali langkah pertama, kedua, ketiga untuk meyakini dan menyempurnakan analisis.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

1. Membaca novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Menandai bagian berupa kalimat narasi, peristiwa, dialog atau lainnya yang mengandung faktor pengubah karakter tokoh Ranta yang berupa Stimulus-respons pada novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer,
3. Memasukkan data yang sudah dipilih kedalam tabel analisis.

### 3.7. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. yang akan mengambil data dari novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Peneliti juga akan dibantu dengan tabel analisis.

No	Data	Stimulus		Perilaku	
		Berkondisi	Tak Berkondisi	Berkondisi	Tak Berkondisi

### **3.8. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membaca isi cerita dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Mereduksi data per peristiwa atau adegan yang sesuai dengan kriteria.
3. Menyajikan data berupa narasi, peristiwa atau dialog yang terseleksi, yang diidentifikasi dan klasifikasi data faktor perubahan karakter berdasarkan narasi yang sudah direduksi sebelumnya.
4. Menafsirkan kembali, data berupa isi cerita yang sudah teridentifikasi dan terklasifikasi.
5. Mengulang kembali langkah pertama, kedua, ketiga untuk meyakini dan menyempurnakan analisis.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.

### **3.9. Kriteria Analisis**

Kriteria analisi adalah ciri-ciri analisis tertentu yang digunakan dalam penelitian ini. Skinner berpendapat pendekatan behavioral mengabaikan faktor pembawaan sejak lahir, seperti perasaan, watak dan lainnya, jadi manusia terbentuk karena lingkungannya. Berdasar hal tersebut perilaku manusia disikapi sebagai respons yang akan muncul ketika ada stimulus berupa lingkungan.

Berdasarkan pembagian terhadap stimulus dan perilaku tersebut, peneliti akan menentukan faktor penguah karakter tokoh Ranta dalam Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Deskripsi Data**

##### **4.1.1. Data Fisik Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan***

Objek dalam penelitian ini adalah novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1958, kemudian dicetak ulang pertama lagi oleh Lentera Dipantara pada bulan April tahun 2004, tepatnya di daerah Jakarta. Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* berukuran kertas B5 dan memiliki tebal halaman sebanyak 128 halaman dengan nomor ISBN 979-97312-15-6.

Seperti banyak pada karya Pramoedya, sampul depan adalah gambar lukisan seorang pria yang menoleh dengan latar orang-orang yang sedang bekerja menggarap sawah dengan pakaian dan penutup kepala kain berwarna putih sambil memegang alat ditangannya. Seorang pria yang menoleh berpakaian merah dengan penutup kepala dari kain yang warnanya sama dengan baju yang dikenakannya. Penampakannya juga hanya dari dada keatas, dengan posisi badan menyamping, seakan menoleh pada setiap pembaca. Di bawahnya terdapat judul novel, *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* yang dicetak tebal, berukuran besar dan berlatarkan warna merah bata. Kemudian bagian yang paling bawah ada nama penerbit dengan latar belakang warna hitam. Di bagian atas sampul depan ada Nama Pengarang yang di cetak besar.

Pada sampul bagian belakang, pada bagian atas sekali ada nama penerbit, dicetak tidak terlalu besar. Lalu, dibawahnya ada gambar pengarang yang disejajarkan dengan kutipan kalimat dari kata-katanya. Kemudian dibawahnya ada pengantar tentang isi dari novel.

#### **4.1.2. Ringkasan Cerita**

Di sebuah gubuk yang terletak dikaki gunung tinggal seorang laki-laki yang berumur kurang lebih tiga puluh tahun. Ranta, begitulah orang memanggilnya. Dia tinggal bersama istrinya yang bernama Ireng. Pendopo gubuk Ranta berlantai tanah diperaboti dengan sebuah bangku panjang yang terbuat dari bambu batangan.

Dua pemikul singkong, yang hendak menuju ke tempat truk-truk dari kota, muncul dari tikungan jalan. Sampai di beranda pondok Ranta mereka berhenti. Yang Pertama kemudian duduk di atas bangku, kemudian merokok dan mengobrol. Setelah mengobrol, lalu melihat awan mendung keduanya bangkit dan melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian datang Ranta, langsung ia menuju pintu tetapi masih terkunci. Kemudian Ireng istrinya datang, menggendong bakul kosong di belakangnya. Istrinya membuka kunci pintu dan menyilakan suaminya masuk. Dengan menghadap pada pintu ternganga di mana suaminya masuk ke dalam rumah.

Tiba-tiba datang Musa dari tikungan jalan. Dengan menundukkan kepala dan lemah lunglai Ranta keluar dari rumah. Musa menyuruh Ranta untuk mencuri bibit karet kemudian merogoh kantungnya dan menyerahkan uang seringggit pada



Ranta. Ranta ingin menolak tapi Musa memaksa bahkan mengancamnya. Mau tak mau Ranta menjalankan perintah Musa. Sebelum pergi Musa berpesan pada Ranta agar jika Ranta tertangkap tidak boleh menyebut-nyebut siapa yang menyuruhnya. Ranta mengiyakan semua permintaan Musa. Kemudian Musa pergi dengan kecongkakkannya.

Menjelang Gelap dua orang pemikul singkong kembali lewat dan mendatangi rumah Ranta, mereka ingin meminta izin untuk menginap tapi saat pintu rumah Ranta mereka ketuk tidak ada jawaban dari dalam. kedua orang pendatang itu tidur di bale beranda. Pada malan harinya perlahan dan hati-hati Ranta membuka pintu. Pada pinggangnya terselit sebilah golok panjang, pada tanganya dia membawa pikulan dan tali.

Ireng terbangun dan mengeluh karena tidak menemukan suaminya di dalam rumah. Dia tertegun, mendengar bunyi orang berkeluh di bale beranda rumahnya. Kemudian Ireng menghampiri dan membangunkan dua orang yang tidur di beranda rumahnya. Yang pertama bangun dengan kaget karena melihat Ireng. Yang kedua pun bangun dan turun dari bale. Yang pertama menceritakan pada Ireng bahwa sebenarnya mereka mau ke tempat pemunggahan truk, jual singkong tapi truk di bakar DI. Mendengar cerita itu Ireng tertegun dan mempersilahkan mereka untuk membersihkan diri. Yang kedua memberikan beberapa batang singkongnya pada Ireng untuk di masak. Ireng muncul di beranda membawa sepiring singkong rebus dan menaruhnya di atas ambin. Kemudian kedua orang pendatang muncul pula dalam keadaan segar setelah mandi. Tak lama kemudian datang pula Ranta dari tikungan jalan, dia datang dalam keadaan

berlumuran lumpur. Ranta menceritakan pada mereka semua kejadian yang dialaminya semalam, ternyata Musa menipu dirinya. Musa menyuruh mencuri bibit karet onderneming. Ranta bawakan dua kali balik, tapi ketika Ranta menanyakan upah, yang diterimanya malah pukulan rotan, di rampas pikulan dan goloknya.

Yang pertama terkejut dan mampu menebak siapa yang melakukan perbuatan seperti itu kepada Ranta adalah Juragan Musa. Ranta lebih terkejut karena mengetahui Yang pertama mengenal Musa. Ternyata Yang pertama juga pernah mengalami nasib yang sama seperti Ranta. Ranta menggeleng-gelengkan kepala sambil berkata mengenai kebenaran tentang orang-orang besar yang kaya karena hasil dari mencuri dan memeras duit warga kampung. Kemudian yang pertama menyilakan Ranta untuk makan dulu. Tiba-tiba dari kejauhan Juragan Musa datang. Semua Nampak kaget dan cemas terkecuali Ranta. Ternyata Juragan Musa hanya lewat depan rumah Ranta, tanpa sedikitpun menoleh ke beranda rumah Ranta. Kedua orang pemikul singkong kemudian pamit pulang.

Tak diduga Juragan Musa datang dari arah dia pergi, sampai di depan rumah Ranta dia memanggil-manggil Ranta, tapi dari dalam rumah tak ada jawaban. Dengan nada marah Juragan Musa terus memanggil Ranta, tapak tangannya kanannya menjinjing aktentas. Akhirnya Ranta keluar dengan bahu tertarik ke atas matanya terpusat pada wajah Juragan Musa, sedang kedua belah tangannya terangkat ke atas sedikit. Melihat Ranta yang seperti itu Juragan Musa menjadi takut, kemudian dia lari terbirit-birit dengan meninggalkan aktentas dan tongkatnya jatuh ke tanah.

Tanpa di duga datang Yang pertama, Yang kedua, dengan membawa teman Yang ketiga. Melihat aktentas Musa, yang ketiga ternyata mengetahui isinya dan Ranta bertanya darimana Ynag Ketiga bisa tahu. Yang Ketiga menjelaskan bahwa tiap Rabu malam Juragan Musa berunding dengan DI, Kemudian Yang ketiga memperingatkan bahwa Ranta dan Ireng pasti dalam bahaya karena memegang aktentas Juragan Musa. Segera Ireng ke dalam, dia keluar lagi membawa bungkusan kecil berisi semua yang penting untuk dibawa. Sedangkan Ranta memungut aktentas dan cepat-cepat mereka pergi meninggalkan beranda. Malam harinya rumah Ranta di bakar pesuruh Juragan Musa.

Setelah dari rumah Ranta, Juragan Musa pulang ke rumah dalam keadaan yang luar biasa. Dia mirip penjudi kalah main yang kesiangan pulang. Istrinya mencoba menolongnya, tapi Juragan Musa tak menghiraukannya dan memarahi Nyonya karena menyuruh Rodjali pergi mencarinya ketika Juragan Musa belum pulang. Mengetahui suaminya yang seperti itu, Nyonya minta cerai. Mendengar itu Juragan Musa tertegun, kemudian secara mendadak datang Rodjali dan dia langsung di suruh ke rumah pak Kasan, agar pak kasan datang ke rumah Juragan Musa. Setelah rodjali pergi Juragan Musa meminta maaf pada istrinya atas perlakuannya, Nyonya memaafkannya tapi dengan syarat mau memperlakukan dia sepatutnya. Malam harinya mereka bertengkar lagi karena Nyonya mengetahui kalau suaminya Pembesar DI, saat itu juga datang beberapa prajurit dan Komandan menangkap Juragan Musa. Juragan Musa didakwa sebagai pemimpin pemberontak, dengan bukti isi aktentas yang tertinggal di rumah Ranta dan beberapa pengakuan beberapa orang anak buahnya Juragan Musa. Setelah

penangkapan Ranta masuk kedalam rumah Juragan Musa, dan Komandan meminta Ranta untuk menggantikan Juragan Musa sebagai lurah, sampai diadakan pemilihan lurah baru. Sejak saat itu Ranta dan Istrinya Ireng tinggal di rumah Juragan Musa.

Pagi harinya Komandan datang menemui Ranta, dalam hal itu mereka membicarakan tentang mempertahankan keamanan daerah, dan Ranta memberi saran pada Komandan untuk persatukan rakyat, dan melawan musuh bersama-sama dengan bergotong royong membuat pertahanan, jebakan dan ranjau-ranjau. Mendengar itu Komandan menyetujuinya. Sejak suaminya di tangkap Nyonya tinggal bersama Ranta dan dia menceritakan semua perilaku suaminya.

Setelah diskusinya dengan Komandan, Ranta memanggil seluruh rukun tetangga untuk membahas Gerombolan yang akan datang untuk menyerang. Ranta menghimbau agar selalu menjaga persaudaraan dan persatuan, dia juga menyuruh untuk memasang ranjau-ranjau bambu terpendam di tempat-tempat yang mungkin dilewati gerombolan. Penduduk di daerah itu tidak diperbolehkan untuk meninggalkan desa. Sorenya beberapa prajurit datang menemui Ranta, mereka menyampaikan perintah dari komandan yaitu pertahanan rakyat agar dipercepat. Mendengar itu Ranta langsung berangkat. Setelah Ranta melakukan pertahanan rakyat, Komandan berterima kasih padanya.

Tiga bulan kemudian, ada beberapa rombongan orang yang sedang bekerja. Mereka bergotong royong memasang pasak. Ranta, Komandan dan prajurit mendatangi mereka. Di situ Ranta berpidato tentang pentingnya gotong royong, kerja sama, bersatu dan bersaudara. Setelah pidatonya itu Ranta berseri-

seri semua orang bersorak bersama menyetujui pidatonya. mereka semua bangkit, bergandengan tangan, dan menyanyikan gotongtoyong dengan irama yang cepat, yakin, riang gembira, penuh kepercayaan pada hari depan dan pada rahmat kerja.

## **4.2. Analisis**

### **4.2.1. Struktural Novel**

#### **4.2.1.1. Alur**

Alur merupakan cara seorang pengarang memaparkan cerita dalam suatu karya sastra. Alur juga merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita. Ada beberapa jenis alur, diantaranya alur maju, mundur, dan maju-mundur. Dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karangan Pramoedya Ananta Toer, pengarang menggunakan alur maju. Pengarang membagi cerita menjadi empat bagian.

Pada bagian cerita pertama pengarang mengawali cerita dengan menggambarkan latar tempat dimana cerita terjadi. Dengan detil pengarang membantu pembaca membayangkan latar tempat terjadinya cerita.

Ruang tamu lebar yang terang benderang. Sepasang sice tua setengah antik yang terpelihara baik terpasang di dekat dinding. Sebuah lemari pajangan berisikan berbagai macam barang pecah belah tersusun dengan rapi terletak di dekat sice. Pada salah sebuah langkan pintu yang menjurus masuk kedalam kamar tidur disamping ruang tamu terpasang kaligrafi ayat kur'an. Pada dinding-dinding lain yang melingkupi ruang tamu selain terpasang kaligrafi ayat kur'an yang berbentuk kapal dan lain-lain. Juga terpasang gambar-gambar Presiden Bung Karno dan Hatta. Hampir-hampir menghalang jalan keluar. Di sebuah pojokan terpasang sebuah meja tulis model lama. Sebuah lampu gantung yang indah model lama tergantung di tengah-tengah ruang tamu. Lantai terbuat dari ubin kuning.

Pengarang berusaha mendekatkan pembaca dengan suasana dalam cerita. penggambaran lingkungan yang indah menggambarkan bahwa keluarga Ranta memiliki kehidupan bahagia, tetapi kebahagiaan itu sudah lewat, sudah lama terlewat.

Awal cerita ada dua pemikul singkong yang melewati rumah Ranta, mereka ingin menjual singkongnya ke tempat truk-truk yang berasal dari kota, tetapi karena lelah dalam perjalanan, mereka mampir sejenak di depan rumah Ranta yang terasnya memiliki bale untuk istirahat, tetapi Ranta dan isterinya sedang tidak ada di rumah. Setelah selesai santai, merokok dan minum, mereka lalu meneruskan perjalanan mereka karena takut nanti hujan, sebab awan mendung sudah menutupi langit.

Setelah para pemikul singkong pergi, Ranta datang dengan badan yang berkeringat. Ranta langsung menuju pintu untuk masuk kedalam rumah, tetapi ternyata pintu terkunci. Tidak lama kemudian Ireng, isteri Ranta datang, menggendong bakul kosong dibelakangnya. Ireng baru saja datang dari pasar, niat untuk menjual kerbau, tetapi kerbaunya sudah di jualkan oleh orang lain.

Cerita bagian pertama menceritakan tentang perbuatan seorang Juragan Musa yang sewenang-wenang terhadap Ranta. Ranta disuruhnya mencuri bibit karet.

Jadi berangkat nanti malam. Aku tunggu jam 3 pagi di rumah.

Saya, Gan.

Musa merogoh kantungnya dan menyerahkan uang seringgitan pada Ranta.

Sebelum berangkat ia berpesan:

Kalo ada apa-apa, jangan sebut-sebut namaku. Mengerti?

Setelah menyetujui akhirnya Ranta berangkat pada malam harinya. Setelah diperintah untuk mencuri bibit karet ternyata Ranta justru di tuduh mencuri. Hal bisa dilihat dalam kutipan dibawah ini.

Aku tak takut di bui. Mereka suruh aku curi bibit karet Onderneming. Aku bawakan sampai dua kali balik. Mereka bilang, ‘cukup, pulang kau!’ aku tanya, ‘mana upahku?’ mereka beri aku upah pukulan rotan, merampas pikulan dan golokku. Tahu apa mereka bilang? ‘jangan berani-berani ke sini curi bibit karetmu, ya?’

Dalam bagian yang sama pula, akhirnya Ranta memutuskan untuk melawan kesewenangan yang dilakukan terhadapnya. Pada akhir cerita bagian pertama Ranta menunjukkan perlawanan yang selama ini belum dilakukannya.

Baru setelah itu nampak pintu terbuka dan Ranta keluar. Juragan Musa menyambutnya dengan kata-kata keras:  
Berani-berannya lawan perintahku. . .

Ranta melangkah keluar ambang. Bahunya tertarik ke atas, matanya terpusat pada wajah Juragan Musa, sedang kedua belah tangannya terangkat ke atas sedikit. Dengan tubuhnya yang besar dan perkasa itu, nampak seperti binatang buas hendak menerkam mangsanya. Lengan kirinya yang telah terlepas dari balut kulit batang pisang kering kini telah terbalut dengan kain-kainan. Dan pada pembalut itu merembes darah.

Bagian pertama diakhiri dengan kaburnya Ranta dari rumah dengan membawa tas milik Juragan Ranta yang diketahui isinya adalah berkas petinggi pemberontakan. Setelah kaburnya Ranta, rumah Ranta dibakar oleh kawan pemberontak yang ingin mengambil tas milik Juragan Musa yang sudah dibawa kabur oleh Ranta.

Pada bagian kedua cerita menggambarkan kehidupan rumah Juragan Musa. Juragan Musa yang hampir dihajar Ranta pulang dengan keadaan berantakan.

Masuklah Juragan Musa dalam keadaan yang luar biasa. Kerapiannya, yang biasa, hilang lenyap. Demikian juga kesopanan dan yakin dirinya. Baju jasanya yang tidak terkancing. Kebersihan pada baju itu lenyap pula, karena di sanasini coreng-moreng dengan pasir dan abu merah. Baju

dalamnya tak lagi terselip di bawah sabuk, tetapi terlepas melewati panjang jas pada bagian belakang. Sarungnya pun berbentongan abu dan pasir merah. Pecinya tak lagi tepat duduknya. Seluruh pemunculannya mirip dengan penjudi kalah main yang kesiangan pulang.

Cerita bagian dua diakhiri dengan tertangkapnya Juragan Musa. Bukti-bukti dan kesaksian beberapa orang menyatakan bahwa Juragan Musa adalah salah satu petinggi dari pemberontak yang ada di kampung Ranta. Pak Lurah pun ternyata adalah bawahan dari Juragan Musa. Maka dari itu Pak Lurahpun di tangkap. Kemudian Komandan yang menangkap Juragan Musa memerintahkan Ranta untuk menjadi Lurah sementara sampai terpilihnya Lurah baru.

Pada bagian cerita ke tiga, latar tempat masih sama terjadi di rumah Juragan Musa. Tetapi yang menempati rumah Juragan Musa adalah Ranta beserta Ireng, isterinya. Pengarang mengawali cerita bagian ketiga dengan aktifitas pagi hari keluarga Ranta yang menempati rumah Juragan Musa.

Setelah suara mengampaki kayu tak terdengar lagi, terdengar suara Ranta: Nah, cukup buat masak seminggu. Segera kemudian terdengar suara orang mandi –suaranya sayup-sayup, namun masih juga jelas karena kesenyapan pagi itu. Tidak lama kemudian muncul Ranta di ruang tamu dengan masih berkalung anduk bersih. Dari rambut, baju, dan celana dalam yang dipakainya serta dari rambut yang basah menandakan bahwa ia baru habis mandi. Setelah meninjau ruang tamu sebentar ia korek-korek kupingnya dngan jari kelingking yang terbungkus dengan ujung anduk. Kemudian menghilang melalui pintu dalam.

Isi cerita bagian tiga adalah perjuangan warga kampung untuk melawan sisa-sisa gerombolan pemberontak yang akan menyerang balas karena pemimpinnya ditangkap. Warga kampung di pimpin oleh Lurah Ranta menyusun siasat agar gerombolan pemberontak bisa dihadang. Akhirnya warga kampung bergotong royong membangun jebakan untuk para pemberontak. Kemudian cerita



bagian tiga berakhir dengan kemenangan warga kampung dalam menghadapi pemberontak.

Cerita bagian akhir atau bagian ke empat menceritakan tentang gotong royong warga kampung dalam membangun desanya. Mereka sudah bisa membangun sekolah dan ingin membangun waduk untuk mengairi sawah di desanya agar tidak kekurangan air. Kebersamaan yang erat antar warga kampung digambarkan dengan baik oleh pengarang.

#### **4.2.1.2. Tokoh dan Penokohan**

Dalam sebuah karya prosa fiksi, tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun cerita dalam suatu novel maupun cerpen yang dipergunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyampaikan cerita kepada pembaca. Menurut Nyoman Kutha Ratna tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda dan dapat dibedakan melalui cara penyajiannya. Tokoh merupakan istilah yang menunjuk pada individu, pada struktur fisik, badan kasar, hakikatnya sama dengan benda-benda lain yang ada di sekitarnya. Sedangkan penokohan atau karakterisasi ialah cara-cara pengungkapan terhadap tokoh yang dikaitkan dengan dunia rekaan, sebagai kualitas kreatifitas dan imajinasi.

Secara garis besar, novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* menceritakan tentang kesewenangan kaum pemberontak yang menguasai wilayah Banten, latar tempat yang menjadi fokus utama dalam cerita ini adalah Banten Selatan. Pemberontak yang dimaksud dalam novel ini adalah Darul Islam.

Sebagaimana pengakuan Pramoedya, novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* merupakan hasil dari “reportase” singkat di Wilayah Banten Selatan yang subur tetapi rentan dengan penjarahan dan pembunuhan.

Tokoh yang menjadi sorotan dalam cerita adalah Ranta. Kehidupan di sorot menjadi salah satu korban kesewenangan yang dilakukan oleh kaum pemberontak. Tokoh-tokoh lain yang muncul dalam cerita bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan situasi yang dialami oleh tokoh yang menjadi sorotan, yakni Ranta.

Tokoh dan penokohan dalam cerita bisa terlihat dari kajian peneliti masing-masing tokoh yang ada dalam cerita, antara lain:

### **1. Ranta**

merupakan tokoh yang kehidupannya menjadi sorotan dalam cerita. Ranta berumur kurang lebih tiga puluh sembilan tahun. Memiliki badan besar seperti yang tergambar dalam paragraf berikut

Tak lama kemudian Tak lama kemudian datang Ranta. Ia berumur kurang lebih tiga puluh sembilan tahun. Tubuhnya tinggi lagi besar, penuh dengan otot-otot kasar, menandakan bahwa ia banyak bekerja keras tapi sebaliknya kurang mendapat makan yang baik. Ia berjalan pulang dengan tenangnya. Ia mengenakan celana panjang putih yang sudah lusuh dan kumal pula, dan sarung genggang biru-ungu melingkar pada lehernya dan tergantung jatuh pada pundaknya.

Dalam paragraf tersebut juga bisa kita lihat bahwa Ranta digambarkan sebagai seorang yang bekerja keras, walau kurang mendapat makan yang baik. Badannya dibentuk oleh pekerjaan yang ia lakukan. Sifat tenang yang dimiliki

Ranta, membawa kesabaran yang lebih dibanding yang lain, penggambaran sifatnya bisa kita lihat dalam paragraf berikut

Ah, pak, itu-itu juga yang kau katakan. Kau terlalu sabar. Tapi kapan keadaan akan jadi baik?

Ranta tersenyum. Dengan yakinnya ia berkata:

Senang aku mendengar pertanyaan seperti itu, Ireng. Sudah lama kutunggu-tunggu. Kapan keadaan menjadi baik?

Kesabaran dan penuh kasih dari Ranta juga terlihat dari paragraf dibawah ini

Tiba-tiba Ireng keluar dari rumah dan langsung menuju Ranta. Bertanya: Bagaimana tanganmu. Tidak sakit?

Ranta tersenyum kasih kepada istrinya, berkata dengan nada meyakinkan: Sakit? Tentu saja sakit. Tapi itu tidak penting. Kita hidup dalam kesakitan melulu. Kalau bukan daging yang sakit, ya hati. Kesakitan melulu!

Meski memiliki emosi yang tinggi, tetapi Ranta mampu menjaganya untuk tidak berbuat hal yang diluar batas. Apa yang ingin dia lakukan selalu dipikirkan terlebih dahulu. Dia selalu berpikir panjang. Ranta dan istrinya memiliki anak dari perkawinan mereka, beberapa anak sudah meninggal disebabkan kemampuan ekonomi dan kualitas kehidupan yang di bawah rata-rata. Anak yang tersisa hanya tinggal satu, dan sedang dirawat dirumah sakit. Emosi yang terkadang meletup dan rasa penyayang sebagai orang tua kepada anaknya ditunjukkan dengan tanggung jawab mencari biaya untuk menjenguk anaknya di kota bisa terlihat dalam dialog berikut:

Dalam sinar lampu minyak tanah yang rembang-rembang itu nampak jelas Ranta menarik otot-otonya yang kukuh lagi kasar dan dengan amarah yang tertindas suaranya meledak terkendali, satu-satu:

Mereka! Yang datang pada kita hanya untuk menyuruh kita jadi maling.

Mereka! Yang hidup memisah dari kita, seperti binatang buas di rimba.

Mereka, yang dalam kepalanya Cuma ada pikiran mau mangsa sesamanya. Mereka! Mereka!

Jangan pergi, Pak!

Tapi besok hari senen. Kita mesti tengok Riah di rumah sakit.

Meskipun diperlakukan sewenang-wenang, bukan berarti Ranta penakut.

Ranta juga memiliki sikap berani yang di tunjukkan pada bagian cerita di bawah ini:

Awas Juragan Musa datang.

Semua nampak kaget dan cemas kecuali Ranta yang malah tersenyum dan berkata perlahan:

Aku sudah bosan takut, niar dia datang.

Segera yang pertama dan kedua mengambil pikulan dan memikul singkongnya ke arah kemarin mereka datang. Namun sempat juga mereka meminta permisi.

Dengan tenangnya Ranta mengawasi kedatangan Juragan Musa. Ireng memegangi lengannya dan berbisik-bisik. Tetapi, Ranta menggelengkan kepala. Terdengar ia berkata:

Kau sudah dengar sendiri. Aku sudah bosan takut!

Ireng mencoba menarik tangan suaminya untuk dibawa masuk kedalam. Tetapi Ranta tak berkisar dari tempatnya.

Perlakuan kesewenangan akhirnya dilawan dengan keberanian yang awalnya tidak pernah ditunjukkan.

Dalam memimpin, Ranta adalah pemimpin yang baik dan tidak pandang siapa yang memohon. Hal itu bisa terlihat dari dialog berikut :

Begini, Pak..... Mau ke Jakarta nih.

Urusan penting?

Begitulah.

Naik apa?

Biasa. Numpang truk militer.

Kalau tak ada.

Biasa, jalan kaki sampai Pelabuhan Ratu.

Begini, ya. Baru tadi datang perintah, tak ada seorangpun diperbolehkan meninggalkan desa ini.

Ah, Pak Lurah ini, dulu kan aku yang doakan biar jadi Lurah? Masa sama aku sekarang begitu, Pak Lurah?

Ranta tetap berlaku seperti seharusnya, tidak mengistimewakan siapa pun, meskipun orang itu pernah berjasa terhadapnya.

## 2. Pemikul 1 dan Pemikul 2

Pemikul 1 dan pemikul 2 adalah tokoh tambahan yang melengkapi isi cerita. Peran sebagai pemikul singkong yang suka melewati rumah Ranta kemunculannya mendominasi. Mereka juga yang menjadi teman Ranta berjuang untuk membongkar kebusukan salah satu pemberontak. Penindasan yang dialami Ranta saat disuruh mencuri bibit karet ternyata pernah dialami oleh pemikul 1. Hal itu di tunjukkan dalam paragraf berikut

Dengar. Tahun yang lalu begitu juga yang aku alami. Lihat punggungku. Kemudian yang pertama membuka baju kaos kutungnya. Setelah Ranta melihatnya ia mengenakan bajunya kembali sambil berkata: Dicambuki dengan buntut ikan pari. Juga soal maling karet. Empat orang menghajar aku habis-habisan. Apa katanya? 'kalau tidak lekas-lekas pergi aku laporkan pada polisi!' aku lari pulang. Tadinya aku berniat mau bunuh dia. Tapi lama-kelamaan niatku menjadi lemah. Akhirnya aku lupakan. Tapi melihat kau sekarang ini.....

Ada rasa sependeraan yang membuat mereka menjadi lebih dekat. Rasa tertindas yang mereka rasakan membuat mereka ingin melawan, tetapi dapat dilihat pada bagian akhir paragraf yang di kutip diatas tidak ada sifat berani yang mereka tunjukkan.

## 3. Ireng

Ireng adalah istri Ranta, Seorang istri yang setia. Hal itu bisa dilihat dengan penggambaran kehidupan keluarga Ranta yang sulit dan Ireng tetap menjalani kehidupan bersama Ranta.

Ranta menggeleng-gelengkan kepala penuh kesabaran. Dan dengan suara bernada keyakinan ia pun menyabarkannya mereka:

Kekayaan mereka peroleh dari maling. Ireng, kau ingat waktu anak kita yang pertama sakit keras, pinjam hutang pada mereka? Anak kita meninggal. panen seluruhnya mereka ambil. Kita kelaparan, terpaksa jual tanah. Mereka juga yang ambil tanah kita. Berapa harganya? Tak cukup buat modal dagang dipasar! Ludas! Tandas! Kura!

Penggambaran kesulitan hidup diatas bisa mengartikan bahwa ireng setia. Meski hidup susah, Ireng tetap berjuang hidup dengan Ranta, suaminya, untuk tetap hidup bersama.

Pernikahan Ireng juga menghasilkan beberapa anak dengan Ranta. Tetapi anak dari Ranta dan Ireng yang tersisa kini hanya satu, dan dalam keadaan sakit. Anak Ireng yang lain sudah tiada dikarenakan penyakit.

.... Tidur? Sebentar lagi mesti pergi ke kota, lihat anak di rumah sakit.  
Sakit?  
Sakit. Baru sekali ini dibawa ke rumah sakit. Yang lain-lain sudah tidak ada umurnya.

#### **4. Juragan Musa**

Juragan Musa adalah tokoh antagonis dalam cerita ini. Pemuka agama di kampung yang ternyata diam-diam memiliki jabatan tinggi di pemberontakan. Dari panggilannya terlihat bahwa dia memiliki harta kekayaan yang tidak dimiliki banyak warga kampung lain.

Tokoh Ranta menggambarkan bahwa Juragan Musa memiliki watak binatang buas

Aku tak takut di bui. Mereka suruh aku curi bibit karet Onderneming. Aku bawakan sampai dua kali balik. Mereka bilang, ‘cukup, pulang kau!’ aku tanya, ‘ mana upahku?’ mereka beri aku upah pukulan rotan, merampas pikulan dan golokku. Tahu apa mereka bilang? ‘jangan berani-berani ke sini curi bibit karetku, ya?’

Juragan Musa memerintah Ranta untuk mencuri bibit karetinya, tetapi setelah Ranta mencurunya bahkan dua kali balik, Juragan Musa bukan memberikan upah pada Ranta, tetapi justru memberikan pukulan rotan kepada Ranta. Kejadian ini tidak hanya menimpa Ranta, tetapi juga menimpa warga lain. Seperti pengakuan si pertama dalam paragraf dialog dibawah ini

Kemudian yang pertama membuka kaos kuntungnya. Setelah Ranta melihatnya ia mengenakan bajunya kembali sambil berkata:  
Dicambuki dengan buntut ikan pari. Juga soal maling karet. Empat orang menghajar aku habis-habisan. Apa katanya, 'kalau tidak lekas-lekas pergi aku laporkan pada polisi!' Aku lari pulang. Tadinya aku berniat mau bunuh dia. Tapi lama-kelamaan niatku menjadi lemah. Akhirnya aku lupakan. Tapi melihat kau sekarang ini. . . .

Lebih kejam, si pertama justru di cambuki dengan buntut pari. Dibalik sisi jahatnya, sebenarnya Juragan Musa memiliki sisi baik hati ketika sedang di rumah. Perlakuan Juragan Musa dengan istrinya bertolak belakang seratus delapan puluh derajat dengan saat Juragan Musa memperlakukan beberapa warga kampung yang sering dia sewenangi. Sebagai suami, Juragan Musa adalah suami yang baik.

### **5. Pemikul 3**

Pemikul 3 adalah tokoh pembantu yang hadir di tengah cerita. kehadiran tokoh ketiga adalah saksi lain dari kejahatan kaum pemberontak.

Tanpa diduga-duga, datang Yang Pertama, Yang Kedua, membawa seorang teman Yang Ketiga. Yang Ketiga adalah seorang setengah baya bertubuh kecil, pendek, tetapi gesit tingkah lakunya.

Penggambaran pengarang akan tokoh tiga hanya sedikit. Jika dilihat dari sifatnya pemikul tiga adalah seorang pemberani. Kehadirannya menambah bukti dan dia berani bersaksi bahwa Juragan Musa adalah bagian dari kaum pemberontak.

## 6. Istri Musa

Istri Musa pertama muncul pada cerita bagian kedua. Sedang duduk di ruang tamu dari sebuah rumah.

Seorang wanita muda lagi cantik, berkain batik, berkebaya potongan baru serta berkerudung tile halus sedang duduk menghadapi kopi. Ia berumur kurang lebih dua puluh tahun. Antara sebentar ia mengawasi pintu depan. Ia nampak agak gelisah. Sejenak kemudian ia bangkit dan meninjau-ninjau pelataran melalui lubang pintu depan. Tetapi keadaan masih juga sunyi senyap. Nampak benar ia tidak dapat menguasai kegelisahannya dan berseru memanggil bujangnya.

Seperti itulah penggambaran istri Musa yang disampaikan pada awal kemunculannya. Istri Musa adalah golongan keluarga yang berpendidikan. Istrinya pun lulusan sekolah pada zamannya, dimana saat itu masih sangat jarang orang yang bersekolah dan hanya dari golongan tertentu yang mampu mengenyam pendidikan. Karena dari kaum yang berpendidikan, ia sangat ingin di hormati dan tidak ingin diperlakukan kasar.

Sejenak Nyonya merenung bimbang. Kemudian nampak ia memberanikan diri dan menjawab :

Apa boleh buat. Janji sudah diikrarkan waktu nikah. Tentu saja aku akan tetap setia kepadamu, dunia-akhirat. Hanya pintaku, perlakukan aku sepatutnya. Kau sendiri tahu aku bukan perempuan sembarangan, tetapi keluaran SKP!

Tetapi di tengah harga dirinya yang tinggi, Istri Musa adalah seorang istri yang sayang dengan suaminya. Meski diperlakukan kasar oleh suaminya, ia sebagai istri masih tetap berusaha membela suaminya. Hal itu di perlihatkan dalam narasi berikut.

Nyonya Juragan Musa menghampiri komandan dan meminta dengan amat sangatnya:

Jangan siksa suamiku lebih lama, Pak.



Komandan itu membungkuk sambil berkata:  
 Suami Nyonya benar-benar orang yang baik-baik dan terhormat, tetapi orang yang berdiri dihadapan nyonya ini, lain lagi Nyonya.  
 Segera Nyonya menyambar:  
 Tidak. Dimana lainnya? Dia tetap orang baik-baik. Dia memang keras, tapi baik.  
 Komandan meleraikan nyonya dari Juragan, karena sementara itu nyonya telah merangkul suaminya. Dengan kata-kata keras tetapi masih tetap sopan ia berkata:  
 Dia orang tangkapan, tak boleh didekati.

Rasa sayang yang dimiliki Istri Musa terlihat ketika dia membela Suaminya yang sudah di tuduh salah oleh Komandan. Selain itu, Istri Musa memiliki sifat setia. Pada bagian ketiga, ketika suaminya sudah ditangkap oleh Komandan dan ditahan. Ia masih membela suaminya, ia masih menunjukkan rasa hormat istri terhadap suami. Hal itu terdapat pada kutipan dibawah ini

Pak Lurah Ranta menyambar Menyambar:  
 Nah, itulah Nyonya, justru karena suami Nyonya itulah aku bertanya: setujukah Nyonya suami Nyonya masuk DI?  
 Nyonya ragu-ragu sebentar, kemudian menjawab:  
 Kalau aku tahu jauh sebelumnya, mungkin aku bisa mencegahnya berbuat begitu. Aku kira, tak ada diantara orang baik-baik, yang tidak mengutuk DI. Tetapi Pak Lurah jangan lupa, seorang istri wajib membela dan membantunya suaminya.

## **7. Rodjali**

Rodjali adalah bujang atau pesuruh dalam keluarga keluarga Juragan Musa. Rodjali bekerja dengan baik di keluarga Musa, pemunculannya ada pada cerita bagian kedua.

Li! Li!  
 Rodjali, bujang kesayangan, muncul dalam pakaian piama tua yang disana-sini sudah ditambal, sedang di atas kepalanya bertengger peci merah, yang juga telah tua. Ia berumur kurang lebih delapan belas tahun. Perawakannya tinggi lampai, gerak geriknya gesit, sedang pada matanya tergambar kesigapan dan kecerdasan.

## 8. Djameng

Djameng adalah tokoh pembandu dalam cerita ini, iya hanya muncul satu kali dalam cerita. Djameng adalah seorang tua, warga kampung yang terkadang memberikan informasi tentang hal yang terjadi di kampung kepada Juragan Musa. Dengan memberi Informasi, Djameng diberikan imbalan Oleh Juragan Musa.

Seorang tua bersarung compang-camping, bertopi capio yang terbuat dari daun aren, masuk kedalam setelah membuka topinya. Ia berjongkok dilantai. Tetapi segera Juragan Musa menghampirinya dan berkata:  
Sekarang tak perlu begitu lagi, duduk saja disini, di kursi!  
Paragraf diatas adalah penggambaran Djameng yang di tuliskan pengarang.

dalam cerita Djameng menyampaikan bahwa dia melihat Ranta dan teman-temannya pergi membawa aktentas dan tongkat milik Juragan Musa, tetapi Djameng tak tahu, mereka akan pergi kemana, hanya bisa menerka bahwa Ranta dan teman-temannya akan pergi menemui Komandan.

## 9. Pak lurah

Pak Lurah adalah tokoh tambahan yang hanya muncul beberapa kali. Dengan jabatan Lurahnya, ternyata dia berkhianat pada warga kampung. Diam diam dia menjadi bawahan dari para pemberontak.

Dan masuklah Pak Lurah, seorang yang kurus, berumur kurang lebih empat puluh tahun, berbaju dan bercelana hitam, berkalung sarung dan melintang sarung itu adalah tali revolver cap kuda yang terbuat dari pilinan benang sutra berwarna hijau dan kuning.

Penurut peneliti, pengarang mencoba menggambaran Tokoh Lurah secara detil untuk menunjukkan bahwa ia adalah salah satu petinggi kampung. Seperti dalam kalimat "...berkalung sarung dan melintang sarung itu adalah tali revolver cap

kuda yang terbuat dari pilinan benang sutra berwarna hijau dan kuning...”  
pengarang mencoba memberi ciri khas yang tidak semua orang kampung bisa memiliki atau memakainya.

#### **10. Pak Kasan**

Pak Kasan adalah tokoh yang pemunculannya hanya sedikit. Pak Kasan adalah bawahan dari Juragan Musa. Pemunculan pertamanya adalah ketika diperintah untuk menghancurkan rumah Ranta. Perawakannya Pak Kasan digambarkan oleh pengarang.

Berbarengan dengan itu masuk Pak Kasan diiringkan oleh Rodjali. Pak Kasan adalah sosok pemuda yang galak. Rambut, kumis, jenggot serta cambang tak tercukur. Dalam seminggu sehingga menggermang menyeramkan. Ia berkemeja coklat tua dan ber celama wol kebiru-biruan. Celananya kombok longgar. Sepatunya adalah sepatu bot yang boleh dikata hampir-hampir baru. Ikat pinggangnya lebar.

Kali kedua pemunculannya adalah ketika Pak Kasan Melapor, bahwa ia dan gerombolannya sudah menghancurkan dan membakar rumah Ranta.

#### **4.2.1.3.Latar**

##### **4.2.1.3.1. Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah waktu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengangkatan unsur sejarah kedalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal dan dapat menjadi fungsional sehingga tak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa

memengaruhi perkembangan cerita. Ketipikalan waktu dapat menyebabkan unsur tempat menjadi kurang penting, khususnya waktu sejarah yang bersifat nasional.

Dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer, latar waktu tidak dijabarkan dengan jelas, tetapi dalam kata pengantar novel bisa kita tebak bahwa latar waktu yang ada pada novel adalah sekitar tahun 1957 di Banten Selatan.

Jika melihat isi cerita dan menentukan “kapan” saja isi cerita secara teks diangkat peneliti menemukan dan akan membahasnya secara bagian cerita. Pada bagian pertama latar waktu terjadi pada tengah atau siang hari. Hal ini bisa terlihat dari bagian cerita yang akan dikutip di bawah ini.

Istrinya membuka kunci pintu dan menyilakan suaminya masuk. Dengan menghadap pintu ternganga dimana suaminya masuk ke dalam rumah ia berkata dengan suara yang masih juga tertahan:  
Pasar kacau, Pak. Diobrak-abrik DI.

Dialog Ireng yang mengatakan bahwa *pasar kacau*, menunjukkan bahwa dia baru dari pasar dan dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwasanya itu siang hari karena biasanya aktifitas pasar dari pagi sampai siang hari.

Masih pada cerita bagian satu, latar waktu juga ada yang terjadi pada malam hari. Hal itu digambarkan dari kutipan dibawah ini:

Sementara hari telah gelap. Ireng memasang lampu minyak didalam rumah sehingga sinarnya menorobosi sela-sela nanyaman bambu dinding depan, jatuh di beranda. Ranta menjatuhkan diri di bale beranda. Mengelamun jauh, kadang-kadang terdengar nafas keluhnya yang panjang, dalam dan berat.

Pagi hari juga menjadi latar waktu dari cerita bagian pertama. Hal ini dilihat dari kutipan dibawah ini.

Hari telah terang seluruhnya sekarang. Beranda itu tiada berorang. Bunyi air kali tidak seriuhi kemarin

Pada bagian cerita kedua bisa latar waktu juga terjadi pada siang hari. Hal itu jelas sebagai kalimat pembuka cerita bagian kedua.

Siang hari menjelang dhuhur di suatu desa di Banten Selatan. Langit amat cerah dan terik.

Latar waktu pada bagian cerita kedua ada mengalir dari siang hari, seperti yang tergambar pada awal cerita hingga malam hari. Penjelasan waktu malam terdapat pada dialog salah satu tokoh, yakni Juragan Musa:

Malam begini, Pak, tidak begitu terang. Tapi, Pak, waktu kubawa pergi tidak ada isinya.

Pada cerita bagian ketiga, seperti halnya pada cerita bagian kedua kalimat pembuka langsung menggambarkan latar waktu. Pembuka dibagian cerita dilengkapi dengan penggambaran suasana yang terjadi pada pagi hari tersebut:

Jam tujuh pagi sekarang.  
Sinar matahari pagi melalui jendela dan pintu jatuh dilantai, di meja, dan lemari serta dinding ruang tamu Juragan Musa. Ruang tamu itu sendiri sunyi senyap. Tetapi dari bagian belakang rumah datang bunyi-buyian berbagai macam: isteri Ranta yang memanggil ayam, orang yang mengampaki kayu bakar, beberapa anak kecil yang tertawa-tawa gembira dibarengi dengan kerait kontrol sumur yang sedang dipergunakan menimba.

Masih pada cerita bagian ketiga, latar waktu juga menunjukkan terjadi pada sore hari berjalan ke malam hari. Hal ini bisa terlihat dari kutipan di bawah ini:

Dari jarak yang tak jauh terdengar beduk ashar bertalu-talu. Sinar matahari yang merangkak di dinding telah lenyap. Suasana menjadi lengang. Seekor ayam betina terdengar berkokok. Kemudian dari jauh terdengar bunyi tembak-menembak, riuh dan antara sebentar diselang-seling dengan tembakan otmatik berentetan

Istri ranta masuk kembali kedalam dnegan berlari-larian. Sesampainya dipintu depan ia kembali lagi dengan bingungnya kepintu dalam, tetapi tak jadi masuk, kemudian kembali lagi dan berdiri di tengah-tengah ruangan. Matahari dnegan cepatnya condong ke ufuk barat. Tak terdapat lagi sinar matahari di ruangan itu. Rembang-rembang. Beduk magrib disurau tidak terdengar lagi.. . .

Pada kutipan di atas pada paragraf yang runut, pergeseran latar waktu terjadi dengan cepat.

Pada bagian cerita terakhir, latar waktu yang digunakan hanya pagi hari dan sama dengan paragraf sebelumnya, hal itu di jelaskan pada kalimat pembuka cerita dari bagian ke empat. Dari kutipan dibawah ini bisa kita lihat penjelasan latar waktu pada bagian cerita keempat:

Kejadian ini berlaku tiga bulan kemudian. Hari baru jam sepuluh pagi. Matahari memancar dengan terangnya. Sekalipun demikian hawa udara maseih segar.

#### **4.2.1.3.2. Latar Tempat**

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat yang diangkat dari dunia yang sebenarnya diharuskan mencerminkan atau setidaknya tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis wilayah yang bersangkutan. Masing-masing tempat pastinya memiliki karakteristik sendiri yang dapat dijadikan sebagai acuan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis memiliki fungsi untuk meyakinkan pembaca, sehingga pembaca dapat merasa benar-benar berada pada tempat lokasi kejadian cerita. Pengangkatan suatu kedaerahan atau pencerminan unsur lokal akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam sebuah karya. Tempat dapan menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal dan fungsional. Walau

demikian, sifat tipikal daerah tak hanya ditentukan oleh rincinya deskripsi lokasi melainkan harus didukung oleh kehidupan sosial masyarakat penghuninya. Dengan kata lain, latar sosial, latar spiritual juga sangat menentukan ketipikalan latar tempat yang ditunjuk.

Dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya ananta Toer pembagian latar tempat sekaligus membagi cerita. Dalam cerita *Sekali Peristiwa* ada empat pembagian cerita dengan tiga latar tempat. Dalam dua bagian cerita ada yang memiliki latar tempat yang sama. Daerah yang digambarkan penulis dalam novel adalah daerah Banten Selatan. Hal itu di jelaskan dalam pengantar pada novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*.

### **1. Gubuk Ranta**

Gubuk Ranta adalah latar dimana cerita dimulai. Penggambaran penulis sangat detil mengenai lingkungan yang ada disekitar gubuk Ranta pada bagian pertama cerita. Dengan penggambaran yang detil, pembaca akan mudah masuk kedalam cerita dan mampu lebih merasakan lokasi terjadinya cerita.

Gubuk Ranta terletak di kaki gunung, terbuat dari bambu beratap rumbia. Tinggi pondoknya tidak lebih dari dua meter. Letaknya membelakangi sebuah bukit yang belum pernah digarap oleh tangan manusia –pohon-pohon raksasa tumbuh dengan liarnya dengan semak-semak padat di bawahnya. Karena muramnya hari serta mendung kelabu yang menyelubungi alam, gunung itu nampak hitam dan disana-sini digurisi segumpalan mega yang kelabu keputih-putihan. Pendopo gubuk Ranta berlantai tanah diperaboti dengan sebuah bangku panjang yang terbuat dari bambu batangan. di pojok depan sebelah kiri terpancang sebilah cagang gendi airminum dari bambu batangan pula, yang pada atasnya dianyam menjadi corongan tempat meletakkan gendi. Sebuah pintu bambu anyaman dengan koran penempel yang bercela-cela terlepas dari perekatnya., nampak gelap.

Latar rumah Ranta menjadi latar tempat cerita pada bagian pertama dari empat bagian cerita yang ada pada *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*.

## **2. Ruang Tamu (Rumah Juragan Musa)**

Ruang tamu rumah Juragan Musa menjadi latar tempat dalam dua bagian cerita di *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Pada bagian kedua, pengarang menjabarkan detail tata letak ruang dari ruang tamu Juragan Musa. Hal itu mampu membantu pembaca merasakan suasana kejadian yang ada dalam cerita.

Ruang tamu lebar yang terang benderang. Sepasang sice tua setengah antik yang terpelihara baik terpasang di dekat dinding. Sebuah lemari pajangan berisikan berbagai macam barang pecah belah tersusun dengan rapi terletak di dekat sice. Pada salah sebuah langkan pintu yang menjurus masuk ke dalam kamar tidur disamping ruang tamu terpasang kaligrafi ayat kur'an. Pada dinding-dinding lain yang melingkupi ruang tamu selain terpasang kaligrafi ayat kur'an yang berbentuk kapal dan lain-lain. Juga terpasang gambar-gambar Presiden Bung Karno dan Hatta. Hampir-hampir menghalang jalan keluar. Di sebuah pojokan terpasang sebuah meja tulis model lama. Sebuah lampu gantung yang indah model lama tergantung di tengah-tengah ruang tamu. Lantai terbuat dari ubin kuning.

Dengan penggambaran yang jelas dan detail tentang ruang tamu dalam cerita, pembaca mampu langsung membayangkan bahkan mampu terlibat langsung dengan suasana dan adegan dalam cerita.

Latar ruang tamu dari rumah Juragan Musa dipakai berulang, tetapi pada bagian kedua latar tempat ini dipakai, ruang tamu yang sama sudah bukan lagi milik Juragan Musa. Pada bagian kedua pemakaian latar tempat ini, ruang tamu yang tadinya adalah bagian dari rumah Juragan Musa berubah menjadi Ruang tamu Rumah Ranta.

Sinar matahari pagi melalui jendela dan pintu jatuh dilantai, di meja, dan lemari serta dinding ruang tamu Juragan Musa. Ruang tamu itu sendiri



sunyi senyap. Tetapi dari bagian belakang rumah datang bunyi-buyian berbagai macam: isteri Ranta yang memanggil ayam, orang yang mengampaki kayu bakar, beberapa anak kecil yang tertawa-tawa gembira dibarengi dengan kerait kontrol sumur yang sedang dipergunakan menimba.

Setelah suara kampak kayu tak terdengar lagi, terdengar suara Ranta:

Nah, cukup buat masak seminggu.

Segera kemusian terdengar orang mandi –suaranya sayup-sayup, namus masih juga jelas karena kesenyapan pagi itu.

Tidak lama kemudian muncul Ranta, diruang tamu dengan berkalung anduk bersih. Dari rambut, baju dan celana dalam yang dipakainya serta dari rambutnya yang basah menandakan bahwa ia baru habis mandi. Setelah meninjau ruang tamu sebentar ia korek-korek kupingnya dengan jari kelingking yang terbungkus dengan ujung handuk. Kemudian ia menghilang melalui pintu dalam.

Pada cerita bagian ketiga, rumah dari Juragan Musa di pakai oleh Ranta dan keluarga. Paragraf pembuka dari bagian ketiga tersebut menjelaskan hiruk pikuk pagi hari Ranta dan keluarganya di rumah yang sebelumnya dipakai oleh keluarga Juragan Musa. Ranta membelah kayu bakar untuk keperluan dapur, lalu istrinya yang sedang mengurus pakan ayam, semua itu tergambar pada paragraf pembuka dari bagian ketiga cerita *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*.

### 3. Halaman Sekolah Rakyat

Halaman sekolah rakyat menjadi latar tempat terakhir yang menjadi penutup cerita.

Kejadian ini berlaku tiga bulan kemudian. Hari baru jam sepuluh pagi. Matahari memancar dengan terangnya. Sekalipun demikian hawa udara masih segar.

Ini terjadi di sebuah halaman sekolah rakyat yang baru dibangun, di sebuah pojokan di bawah pepohonan yang rindang. Bayangan pohon dan dinar matahari bertentang-tentangan dengan jelasnya, terhampa di atas tanah. Gemicik air kali yang membanting diri diantara batu-batu gunung besar tak henti-hentinya menggema, serta hempasan arus deras pada tebing-tebingnya yang terbuat dari beton alam antara sebentar terdengar menjompak-jompak ngilu.

Halaman sekolah rakyat dijadikan tempat berkumpul warga desa, sekaligus tempat beristirahat warga yang sedang membangun waduk, yang lokasinya tidak terlalu jauh dari Sekolah Rakyat.

#### **4.2.1.4. Tema**

Pada hakikatnya tema merupakan makna yang dikandung cerita, atau dapat disebut juga sebagai makna cerita. Makna cerita dalam karya sastra terkadang lebih dari satu. Tema cerita yang lebih dari satu akan memunculkan adanya tema mayor dan minor. Tema mayor merupakan gagasan utama yang disampaikan dalam cerita, sedangkan tema minor merupakan makna tambahan yang menunjang pembentukan tema mayor.

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* merupakan sebuah hasil reportase atau kunjungan singkat Pram di wilayah Banten Selatan sekitar tahun 1957. Seperti bisa dikutip dari kata pengantar novel yang tertulis:

Cerita ini adalah hasil kunjunganku beberapa waktu laanya pada akhir 1957 di Banten Selatan. Perpaduan antara alam yang masih perawan dan tipisnya penduduk serta subur dan kekayaan bumi, letak tanahnya yang landai kaya akan gunung dan jurang, menimbulkan banyak ide tentang hari depan daerah ini.

Perlawanan adalah tema mayor dalam novel ini. Perlawanan warga kampung terhadap kesewenangan yang dilakukan para penguasa, itulah yang tergambar ketika selesai membaca *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*.

Kesewenangan yang dilakukan pemberontak adalah tema minor yang ada dalam cerita. Pemberontakan yang terladi di sebuah desa di kawasan Banten Selatan pada sekitar tahun 1957-an. Tahun terjadinya peristiwa tersebut menjadikan novel ini fiksi sejarah.

Penggambaran penindasan memang tidak terlalu menjadi sorotan, tetapi hal itu dialami, karena pengarang lebih menitik beratkan pada politik dan ideologi. Perlawanan kaum yang tertindas juga menjadi salah yang bisa menjadi tema minor.

#### **4.2.1. Dinamika Kepribadian**

##### **4.2.1.1. Stimulus**

Dalam sub bab stimulus ini diceritakan tentang semua stimulus yang terjadi pada Ranta dalam novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan. Stimulus yang terjadi terhadap Ranta adalah bagian-bagian kecil yang lama-kelamaan menjadi besar dan mampu memengaruhi pola tingkah laku Ranta.

Stimulus diberikan dari orang-orang yang bersinggungan dengan Ranta. Tanpa sadar atau tak sadar stimulus yang diberikan mampu membangun kepribadian Ranta yang tadinya tidak ingin melawan terhadap perilaku Juragan Musa yang sewenang-wenang. Kesewenangan golongan pemberontaklah yang menjadi acuan pola tingkah Ranta. Perilaku pemberontak membuat warga kampung resah dan merasa tidak aman.

Dalam cerita, hal yang pertama kali memberi stimulus pada Ranta adalah isteri Ranta, Ireng. Sepulangnya Ranta, rumah terkunci. Beberapa saat kemudian Ireng pulang dan membawa kunci. Ireng baru saja pulang dari pasar, untuk menjual kerbau, tetapi ternyata setelah itu pasar di obrak-abrik oleh DI.

Istrinya membuka kunci pintu dan menyilakan suaminya masuk. Dengan menghadap pada pintu ternganga dimana suaminya masuk ke dalam rumah ia berkata dengan suara yang masih tertahan:

Pasar kacau, pak. Di obrak-abrik DI.

Dari dalam rumah terdengar suara Ranta menahan marah:

Dia lagi!

Perkataan Ireng mampu merangsang pemikiran Ranta. Jenis rangsangan ini adalah rangsang deskriminasi (discrimination). Stimulus yang menghasilkan tingkah laku balas yang tidak segera timbul, karena rangsang itu hanya merupakan tanda datangnya rangsang pembangkit. Perkataan Ireng tentang "*pasar kacau, Pak. diobrak-abrik DI.*" Menjadi tanda bahwa akan datangnya rangsang pembangkit. Mendengar perkataan seperti itu Ranta ada marah yang masih bisa ditahan.

Tidak lama setelah Ireng melapor tentang kejadian di pasar. Juragan Musa datang. Juragan Musa adalah salah satu tokoh penguasa yang suka berbuat sewenang-wenang pada beberapa warga kampung. Kedatangan Juragan Musa pun tidak diinginkan oleh Ranta.

Musa memutar-mutar tongkatnya, dan tanpa menengok pada Ireng meneruskan kata-katanya sambil tersenyum:

Mana Ranta!

Belum datang, Gan.

Dengan suara setengah berbisik Musa mendesak:

Jangan bohong. Sudah kulihat dia tadi pulang. Ta! Ranta.

Benar, Gan, belum datang.

Penolakan bisa dilihat dari kebohongan Ireng, Ranta sebenarnya sudah pulang.

Tetapi setelah didesak terus Ranta pun akhirnya keluar dari dalam rumah. Dengan congkak Musa menyuruh Ranta mencuri bibit karet.

Waktu Ireng keluar dan menghampirinya ia menyerahkan uang pemberian tadi dan kemudian meneruskan pengelamunannya.

Ireng menerima uang itu, mengajinya pada sinar lampu yang menerobosi dinding, kemudian berkata menanggung geram:

Seringgit! Sibuya!

Diam, Ireng. Diam.

Kalau aku laki-laki, Pak, sudah lama dia kutekuk batang lehernya. Kau yang selamanya baik dipaksa dia menjadi pencuri!

Ireng mengeluh setelah tahu lakinya di kasih uang hanya seringggit. Padahal Ireng tahu Ranta disuruh mencuri dan Ireng tidak mau kalau suaminya harus mencuri.

Tanpa disadari, perilaku penolakan Ireng menjadi stimulus bagi Ranta.

Ranta akhirnya berangkat untuk mencuri bibit karet, sesuai dengan perintah Juragan Musa. Tanpa disangka ternyata Ranta lagi-lagi diperlakukan seenaknya oleh Juragan Musa.

Aku tak takut di bui. Mereka suruh aku curi bibit karet Onderneming. Aku bawa sampai dua kali balik. Mereka bilang, ‘cukup, pulang kau!’ aku tanya, ‘mana upahku?’ mereka beri aku upah pukulan rotan, merampas pikulan dan golokku. Tahu apa mereka bilang? ‘jangan berani-berani ke sini curi bibit karetmu, ya?’

Perlakuan Juragan Musa menjadi stimulus deskriminasi, yaitu tingkah laku yang balas yang tidak segera timbul karena rangsang itu hanya merupakan pertanda akan datangnya rangsang pembangkit. Amarah Ranta semakin naik atas perlakuan sewenang-wenang Juragan Musa terhadap dirinya.

Kemudian yang pertama membuka kaos kuntungnya. Setelah Ranta melihatnya ia mengenakan bajunya kembali sambil berkata:  
Dicambuki dengan buntut ikan pari. Juga soal maling karet. Empat orang menghajar aku habis-habisan. Apa katanya, ‘kalau tidak lekas-lekas pergi aku laporkan pada polisi!’ Aku lari pulang. Tadinya aku berniat mau bunuh dia. Tapi lama-kelamaan niatku menjadi lemah. Akhirnya aku lupakan. Tapi melihat kau sekarang ini. . . .

Pengakuan pertama bahwa dia juga pernah menjadi korban Juragan Musa menjadi stimulus yang kuat untuk Ranta. Stimulus/rangsang ini adalah penguat niat Ranta untuk melawan penindasan yang sudah terjadi atas dirinya dan orang-orang lain yang tidak dia tahu.

Perlakuan sewenang-wenang tidak lagi bisa diterima oleh Ranta. pemberontakkan harus dilawan. Keberanian Ranta bangkit perlahan pasti.

Ranta meneruskan dengan suara bernada keyakinan:  
 Kalau kita sudah bersatu seperti dulu. Ingat kau? Waktu jepang hampir turun? Lima belas tahun yang lalu barangkali? Kita bersatu melawan gerombolan ajag yang tiap malam membunuh kambing dan sapi kita?

Keyakinan yang muncul adalah respon dari perlakuannya yang selama ini tidak adil.

Rasa takut yang muncul dari orang-orang disekitar dapat menjadi stimulus tak berkondisi yang mampu menjadi rangsang untuk Ranta.

Tiba-tiba yang Pertama kaget. Ia meninjau-ninjau sesuatu di kejauhan, dimana jalan yang bakal ditempuhnya nanti membelok. Dengan, suara cemas ia memberitahukan:  
 Awas juragan musa datang.

Seperti dalam kutipan diatas, ada rasa ketakutan yang ditunjukkan oleh si Pertama atas datangnya Juragan Musa. Ketakutan ini tanpa sadar menjadi stimulus bagi Ranta untuk berperilaku.

Ranta! Keluar-tidak? Tak menjawab.  
 Ranta! Keluar! Tak menjawab.  
 Baik. Kau tak mau keluar. Aku laporkan pada polisi bahwa kau sudah curi bibit karetmu. Ya?

Pada kutipan diatas terlihat kesewenangan yang dilakukan oleh Juragan Musa. Juragan Musa yang tadinya sudah menyuruh Ranta dan berlaku tidak adil kembali mendatangi Ranta dengan maksud dan tujuan tertentu. Ketidak sewenangan yang dilakukan Juragan Musa menjadi stimulus kepada perilaku Ranta. Ditambah pada kutipan juragan musa dibawah ini.

Baru setelah itu nampak pintu terbuka dan Ranta keluar. Juragan musa menyambutnya dengan kata-kata keras:  
 Berani-beraninya lawan perintahku. . .

Kalimat *berani-beraninya lawan perintahku* menjadi stimulus terkondisi penguat bagi Ranta. Karena kalimat tersebut menunjukkan kesewenangan yang Ranta benci. Akhirnya Ranta tidak menggubris kata-kata juragan musa dan terus maju ke hadapan juragan musa.

Saat melihat Ranta maju dengan berani tanpa ragu menghampirinya, Musa merasa terancam dan akhirnya musa melakukan tindakan perlawanan.

Juragan Musa mengangkat tongkatnya tinggi-tinggi. Ranta terus maju. Keadaan itu membuat Juragan Musa kehilangan semangatnya. Karena takutnya ia melompat mundur, aktentas dan tongkatnya jatuh ketanah, kemudian ia lari terbirit-birit sambil mengangkat sarungnya tinggi-tinggi.

Perlawanan juragan musa menjadi stimulus bagi ranta untuk tetap melawan dan akhirnya. Ranta terus menghadapi juragan musa tanpa takut sehingga Juragan Musa lari terbirit.

Melihat perlawanan Ranta, Ireng, istri ranta menyuruh ranta untuk sabar. Ireng tidak ingin Ranta berlaku berlebihan yang mungkin akan menimbulkan masalah.

Ireng berlari-larian keluar, menarik tangan kanan Ranta dan menyabarkan:  
Jangan marah, Ranta.

Perilaku ireng tersebut menjadi stimulus terkondisi untuk Ranta, agar Ranta menahan emosi dan tidak terlarut dalam amarah.

#### **4.2.1.2. Respons**

Pada sub bab ini akan dijabarkan respons yang di dapat Ranta dan memengaruhi tingkah lakunya. Jadi respons adalah perubahan tingkah laku akibat

adanya stimulus. Stimulus yang didapat Ranta ada tiga jenis. Pertama adalah stimulus pembangkit yaitu stimulus yang langsung menimbulkan tingkah laku balas. Lalu stimulus deskriminasi, yaitu tingkah laku balas yang tidak segera timbul karena rangsang itu hanya merupakan pertanda akan datangnya rangsang pembangkit. Kemudian yang terakhir rangsang penguat, yaitu untuk memperkuat atau memperlemah tingkah laku balas yang timbul.

Menurut Skinner, perilaku manusia disikapi sebagai respons yang akan muncul kalau atau stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Perilaku dipandang selalu dalam bentuk hubungan karena suatu stimulus tertentu akan memunculkan perilaku yang tertentu pula pada manusia. Seperti Ranta dalam Sekali Peristiwa di Banten Selatan, perilakunya berkembang. Menurut peneliti, perilaku Ranta dipengaruhi oleh lingkungannya.

Perilaku atau respons awal yang terjadi pada Ranta di dalam Sekali Peristiwa di Banten Selatan adalah ketika Ranta mendengar kabar bahwa pasar di obrak-abrik oleh DI. DI adalah golongan pemberontak yang berada di kawasan tempat tinggal Ranta. Mendengar kabar dari isterinya, amarah Ranta naik. Tetapi ia tetap bisa mengontrol emosinya, hingga akhirnya reda. Setelah itu, beberapa saat kemudian kediaman Ranta didatangi oleh Musa. Musa adalah salah satu orang yang dipandang oleh warga kampung. Akan tetapi Ranta tidak begitu suka akan kedatangannya.

Musa memutar-mutar tongkatnya, dan tampak menengok pada Ireng meneruskan kata-katanya sambil tersenyum:

Mana Ranta!

Belum datang, Gan!



Ireng menjawab bahwa Ranta belum datang. Dari jawaban Ireng dapat disimpulkan bahwa Ranta saat itu tidak ingin bertemu dengan Musa. Padahal saat itu Ranta sudah berada di dalam rumah. Respons Ranta setelah itu adalah keluar rumah, ketika Musa berkata bahwa ia sudah melihat Ranta sudah pulang.

Denggan menundukkan kepala, membongkok sedikit, dan lemah lunglai Ranta keluar dari rumah melewati pintu. Dengan air muka muram, tak senang hati dan segan ia menghadap Musa. Dan dengan suara bernada bersalah ia memulai :  
 Saya, Gan.

Menunduknya Ranta menunjukkan bahwa ia merasa bersalah karena tidak keluar sejak awal dipanggil. Dalam kutipan di atas juga digambarkan bahwa Ranta menemui Musa dengan *tak senang hati dan segan*. Datangnya Musa ke rumah Ranta adalah untuk menyuruh Ranta mencuri bibit karet. Awalnya Ranta menolak, karena pekerjaan itu sudah pernah iya lakukan dan Ranta hampir tertangkap. Tetapi, karena diancam oleh Musa akhirnya Ranta mau tidak mau mengiyakan perintah Musa. Sebelum pergi Musa memberi Ranta uang seringgit. Ranta pikir seringgit itu adalah uang muka sebelum upah yang nanti ia terima setelah mencuri bibit karet yang disuruh Musa.

Malam harinya Ranta bersiap pergi. Hal ini menjadi respons atau perilaku atas datangnya Musa.

Dalam sinar lampu minyak tanah yang rembang-rembang itu nampak jelas Ranta menaraik otot-ototnya yang kukuh lagi kasar, dan dengan amarah yang tertindas suaranya meledak terkendali satu-satu:  
 Mereka! Yang datang pada kita yang hanya menyuruh kita jadi maling.  
 Mereka! Yang hidup dari kita, seperti binatang buas di rimba. Mereka,  
 yang dalam kepalanya Cuma ada pikiran mau mangsa sesamanya. Mereka!  
 Mereka!

Kepergian Ranta malam itu penuh dengan penolakan hatinya. Emosinya meluap lewat kata-kata yang terluap pada kutipan diatas. Tetapi Ranta tetap pergi.

Perlahan dan hati-hati Ranta membuka pintu. Waktu sampai di depan pintu kembali kilap mengerjap, dan nampak dengan hati-hatinya ia membungkuk-bungkuk meninjau kedua orang pendatang itu. Pada pinggangnya terselip sebuah golok panjang. Pada tangan kanannya ia membawa pikulan dan tali. Pada tangan kirinya ia membawa topi capio. Ia tak berbaju, bertelanjang dada dan hanya bercelana dalam hitam. Setelah dilihatnya kedua pendatang itu telah tidur nyenyak ia berjalan mengendap-endap dan akhirnya hilang dari pemandangan.

Ranta pergi dengan berhati-hati tanpa mengganggu dua pemikul yang menginap di bale depan rumahnya.

Keesokannya Ranta pulang dengan keadaan suram. Tampilannya berbeda dengan saat malam Ia berangkat. Hal itu bisa kita lihat dari narasi berikut.

. . . tak lama kemudian datang pula Ranta dari tikungan jalan, hanya bercelana dalam hitam berlumuran lumpur, sedang tangannya yang sebelah kiri tidak berlenggang, di bebatnya dengan kulit batang pisang basah.

Ternyata Ranta diperlakukan oleh Juragan Musa dengan tidak seharusnya. Upah yang seharusnya diberikan kepada Musa tetapi tidak diberikan. Ranta justru mendapat tuduhan dan pukulan rotan. Hal ini membuat emosi Ranta tidak terkendali untuk beberapa saat.

Aku tak takut di bui. Mereka suruh aku curi bibit karet Onderneming. Aku bawakan sampai dua kali balik. Mereka bilang, ‘cukup, pulang kau!’ aku tanya, ‘mana upahku?’ mereka beri aku upah pukulan rotan, merampas pikulan dan golokku. Tahu apa mereka bilang? ‘jangan berani-berani ke sini curi bibit karetku, ya?’

Ranta mendapat perlakuan sewenang-wenang dari Juragan Musa. Keberanian Ranta bangun karena perlakuan Juragan Musa. Hal ini merangsang perilaku Ranta untuk melawan kesewenangan penguasa.

Tanpa Ranta duga Si Pertama mampu menebak siapa pelaku yang membuat Ranta menjadi seperti itu. Padahal Ranta belum memberi tahu siapa yang melakukan perbuatan sewenang-wenang terhadap Ranta. Ternyata si Pertama pernah juga menjadi korban.

Cuma orang semacam Juragan Musa bisa berbuat begitu!  
Sekarang Ranta yang terkejut dan berdiri tegak. Matanya terbelalak memandangi yang pertama dan bertanya dengan suara masih tetap terkendali”  
Dari mana tahu?

Kemudian si pertama memberikan bukti bahwa iya juga pernah menjadi korban Juragan Musa. Hal itu menjadi rangsang yang memengaruhi tingkah laku Ranta. dalam keadaan seperti itu Ranta masih bisa mengatur emosinya.

#### **4.2.1.3. Perubahan Kepribadian Ranta**

Perubahan kepribadian dimengerti sebagai sebuah perbedaan yang terjadi dari satu kondisi kondisi lainnya. Unsur-unsur perubahan itu terdapat dalam penjelasan di bawah ini:

##### **4.2.1.3.1 Dari Pribadi Introvert menjadi Ekstrovert**

Kepribadian Ranta pada awal cerita adalah warga kampung yang menjalani rutinitasnya seperti warga kampung lainnya. Ranta berkeluarga. Isteri Ranta bernama Ireng. Dari Ireng Ranta memiliki beberapa anak, tetapi dari beberapa anaknya, hanya tinggal satu yang masih hidup, itu pun dalam keadaan sakit dan di rawat dirumah sakit. Anak-anak Ranta yang lain sudah meninggal karena penyakit. Bahkan untuk mengurus anaknya Ranta sampai meminjam uang untuk kerumah sakit. Karena hal peminjaman itu, Ranta terpaksa menjual

tanahnya pada yang bersangkutan untuk mengganti uang yang dipinjamnya. Hal itu membuat Ranta jatuh miskin dan hidup dalam kekurangan. Uang sisa hasil penjualan tanah pun tidak mampu dijadikan modal untuk berjualan di pasar.

Pada suatu kesempatan Ranta didatangi oleh Musa. Kedatangan Musa adalah untuk memerintah Ranta mencuri bibit karet. Ranta awalnya menolak, karena sebelumnya Ranta pernah juga melakukan pekerjaan yang sama dan hampir tertangkap. Tetapi saat itu Ranta berhasil lolos. Dengan ancaman Juragan Musa akhirnya Ranta pun mengiyakan perintah dari Juragan Musa.

Pada awal cerita adalah Ranta selalu manut pada penguasa di kampungnya. Dengan harap ia akan mendapatkan hasil dari perintah yang memang sebenarnya ia tidak suka. Hal itu bisa terlihat dari kutipan di bawah ini.

Tahun yang lalu kau juga yang kusuruh ambil bibit karet. Sekarang kau juga yang aku suruh. Apa susahnya?  
 Juragan tahu sendiri, Gan, dulu hampir-hampir tertangkap.  
 Goblok! Apa perlunya otak dalam kepalamu itu!  
 Saya, Gan.  
 Jadi berangkatan nanti malam. Aku tunggu jam tiga pagi di rumah.  
 Saya, Gan.

Dengar, Reng. Memang aku sering nyolong. Tapi bukan karena kemauanku aku jadi maling.  
 Pak!Pak!  
 Kalau nanti keadaan sudah baik. . .  
 Kalau ditangkap, Pak?  
 . . . tentu saja tak ada seorang juga mau jadi maling, Ireng. . .  
 Kalau dipukuli orang banyak, Pak, dipukuli penjaga onderneming. . . .  
 Jangan doakan, Ireng, jangan.  
 Pak!Pak!  
 Sekarang ini mereka yang tentukan hidup kita, Ireng. Mereka!

Beberapa kutipan di atas adalah hal yang menunjukkan bahwa Ranta awalnya warga kampung yang manut pada penguasa di kampungnya. Dalam hal ini bisa kita tarik kesimpulan, pada awal cerita Ranta adalah orang yang pasif.

Ranta masih introvert, dia hanya memendam rasa dan pikirannya sendiri tidak mengutarakannya kepada orang lain. Perlakuan Juragan Musa menjadi stimulus atau rangsang deskriminasi. Tetapi Ranta masih dapat mengendalikan amarahnya.

Setelah Ranta berangkat mencuri bibit karet, ternyata yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Ranta.

. . . tak lama kemudian datang pula Ranta dari tikungan jalan, hanya bercelana dalam hitam berlumuran lumpur, sedang tangannya yang sebelah kiri tidak berleumpang, dibebatnya dengan kulit batang pisang basah.

Ranta diperlakukan tidak sesuai dengan seharusnya tidak ada upah yang seharusnya diterima Ranta.

Aku tak takut di bui. Mereka suruh aku curi bibit karet Onderneming. Aku bawakan sampai dua kali balik. Mereka bilang, ‘cukup, pulang kau!’ aku tanya, ‘mana upahku?’ mereka beri aku upah pukulan rotan, merampas pikulan dan golokku. Tahu apa mereka bilang? ‘jangan berani-berani ke sini curi bibit karetku, ya?’

Pada tahap ini terjadi perubahan kepribadian pada Ranta. Ranta sudah tidak terima selalu diperlakukan sewenang-wenang. Perubahan yang terjadi pada kepribadian Ranta memang tidak langsung terlihat. Tetapi secara perlahan Ranta menumbuhkan keyakinan untuk melawan pada pihak penguasa.

Ranta menggeleng-gelengkan kepala penuh kesabaran. Dan dengan suara bernada keyakinan ia pun menyabarkannya mereka:  
Kekayaan mereka peroleh dari maling. Ireng, kau ingat waktu anak kita yang pertama sakit keras, pinjam hutang pada mereka? Anak kita meninggal.panen seluruhnya mereka ambil. Kita kelaparan, terpaksa jual tanah. Mereka juga yang ambil tanah kita. Berapa harganya? Tak cukup buat modal dagang dipasar! Ludas! Tandas! Kuras!

Ranta meneruskan dengan suara bernada keyakinan:  
Kalau kita sudah bersatu seperti dulu. Ingat kau? Waktu jepang hampir turun? Lima belas tahun yang lalu barangkali? Kita bersatu melawan gerombolan ajag yang tiap malam membunuh kambing dan sapi kita?!

Keyakinan Ranta tumbuh secara perlahan, dan Ranta mampu menenangkan orang-orang di sekitarnya. Kemudian, si Pertama menyadari kehadiran Juragan Musa. Lalu, si pertama dan kedua kaget dan kemudian pergi. Pada saat inilah kepribadian Ranta mulai terlihat berubah. Pada awal cerita Ranta begitu malas bertemu dengan Musa, tetapi setelah perlakuan sewenang-wenang Musa terhadapnya, Ranta mulai berani.

Semua nampak kaget dan cemas terkecuali Ranta yang malah tersenyum dan berkata perlahan:  
Aku sudah bosan takut. Biar dia datang.

Dengan tenangnya Ranta menghadapi kedatangan Juragan Musa. Ireng memegangi lengannya dan berbisi-bisik. Tetapi, Ranta menggelengkan kepala. Terdengar ia berkata:  
Kau sudah dengar sendiri. Aku sudah bosan takut!

Berdasarkan kutipan di atas terlihat, bahwa Ranta berniat untuk melawan. Ranta siap menghadapi Musa yang mungkin akan berbuat sewenang-wenang lagi terhadapnya. Dengan amarah yang terkendali, Ranta hanya memerhatikan Musa yang ternyata hanya lewat. Ranta mulai berpikiran untuk memperbaiki keadaannya dan keluarganya.

Ranta memutuskan kata-kata isterinya:  
Kita sudah bosan putus asa. Kita takkan putus asa lagi. Kita akan perbaiki keadaan kita. Bukan, Ireng?

Keyakinan Ranta pun mendapat dukungan dari kawan-kawannya, seperti Pemikul pertama dan kedua. Hal ini menjadi stimulus penguat bagi Ranta.

Ireng menatap suaminya dan berkata:  
Cuma orang-orang semacam dia kawan kita, Pak.  
Ya, orang-orang seperti dia, jangan remehkan, Ireng.  
Apa kekuasaannya, Pak?  
Belum ada. Tapi yang berkuasa sekarang dan dulu, berasal dari orang-orang seperti dia juga, Ireng. Ingat-ingat!

Setelah para pemikul pergi, Ranta dan Ireng pun masuk kerumah, tetapi tidak lama setelah itu Juragan Musa datang, kemudian ia berteriak-teriak memanggil Ranta untuk keluar rumah, tetapi Ranta tidak kunjung keluar. Sampai akhirnya Juragan Musa mengancam akan melaporkan Ranta telah mencuri bibit karet miliknya ke polisi. Akhirnya Ranta keluar, tetapi kali ini Ranta bukanlah Ranta yang ada pada awal cerita. keluar dengan menunduk dan merasa bersalah. saat keluar Ranta dengan bahu terangkat manghampiri Musa.

Ranta melangkah keluar ambang. Bahunya tertarik ke atas, matanya terpusat pada wajah Juragan Musa, sedang kedua belah tangannya terangkat ke atas sedikit. Dengan tubuhnya yang besar dan perkasa itu, nampak seperti binatang buas hendak menerkam mangsanya. Lengan kirinya yang telah terlepas dari balut kulit batang pisang kering kini telah terbalut dengan kain-kainan. Dan pada pembalut itu merembes darah.

Ranta mencoba melawan kesewenangan yang akan dilakukan terhadapnya. Tidak ada perlawanan yang berarti dari Musa. Pada akhirnya Musa lari dan tanpa sadar meninggalkan aktentas dan tongkat yang tadi dibawanya. Sedikit demi sedikit perlawanan diberikan pada Ranta. menurut salah satu kawannya. Isi aktentas Juragan Musa adalah dokumen pemberontak.

Akhirnya Ranta pergi dari rumah dengan kekhawatiran bahwa akan ada gerombolan per pemberontak yang akan mengambil tas Juragan Ranta yang ketinggalan. Ranta per gimenuju komandan untuk melaporkan isi tas yang ditinggalkan oleh Juragan Musa.

Titik terjadinya perubahan kepribadian dari Ranta ada pada saat Ranta melawan kedatangan Juragan Musa kedua kalinya. Ranta tidak lagi menunduk menghadapi Juragan Musa, tetapi Ranta menghadapi Juragan Musa dengan bahu terangkat dan mampu membuat Juragan Musa lari tunggang langgang. Tidak

hanya itu, Ranta juga membawa tas yang ditinggalkan oleh Juragan Musa kepada komandan yang pada akhirnya menangkap Juragan Musa dengan dakwaan bahwa Juragan Musa adalah petinggi pemberontak.

Ranta yang tadinya introvert, suka memendam rasa dan pikirannya sendiri dan tidak mengutarakannya kepada orang lain. Seperti pada bagian narasi dibawah ini.

Ranta berdiam diri, menggaruk-garuk tengkuk dan leher, kemudian, setelah merasa pandang Musa ditimpakannya pada keningnya, tangannya yang menggaruk-garuk jatuh lunglai.

Ranta menyembunyikan rasa tidak suka terhadap perlakuan Juragan Musa terhadapnya. Sifat introvert, yang suka memendam perasaannya sendiri tidak terbuka kepada orang lain sudah berubah. Ranta menjadi ekstrovert, perlakuan Juragan Musa yang terlewat batas membangunkan jiwanya yang tertutup. Ranta mulai suka membuka pemikirannya kepada orang-orang disekitar. Salah satunya bagian cerita yang menggambarkan keterbukaan dalam diri Ranta terjadi pada cerita bagian ketiga, saat Ranta berdialog dengan Istri Juragan Musa.

Sama sekali tidak. Kami kenal Juragan Musa. Dulu dia semiski aku dan kami semua di sini. Zaman jepang dia jadi werek roomusya. Barang siapa pergi, disuruhnya jadi cap jempol. Ternyata cap jempol itu merampas tanahnya. Nah itulah cerita mula-mula dia jadi tuan tanah. Dia mengangkat diri sendiri jadi Juragan. Itu belum semua. Kemudian orang-orang yang semiskin aku dipaksanya jadi pencuri!

Maling? Meling benar-benar?

Ya, maling benar-benar, nyolong benar-benar. Kan nyonya sendiri tahu bagaimana aku dipukuli di serambi rumah ini.

Jadi?

Jadi aku dipaksanya jadi maling.

Maling apa?

Maling apa? Bibit karet, bibit teh.

...



Ranta tidak lagi menjadi orang yang tertutup dan menyimpan perasaannya sendiri. Ranta menjadi orang yang terbuka kepada semuanya.

#### **4.2.1.3.2 Perubahan Strata Hidup**

Perubahan strata hidup juga terjadi pada Ranta. Ranta yang tadinya adalah petani kaya yang kemudian terperas oleh ketamakan rentenir sehingga dia jatuh miskin, terus berjuang hidup. Memertahankan keluarganya ditengah keadaan kampung yang carut-marut karena keberadaan pemberontak.

Ranta hanya memiliki gubuk yang menjadi tempat tinggal dia dan keluarganya. Tidak besar. Tapi itu bukanlah persoalan yang harus dipermasalahkan.

Keberadaan pemberontak menyusahkan Ranta dan warga kampung lainnya hidup tenang untuk hanya sekedar mencari nafkah untuk bertahan hidup. Hal itu bisa terlihat pada awal cerita disaat Ireng pulang berjualan dipasar, tetapi tidak mendapatkan apa-apa karena pasar diobrak-abrik DI. Kerasnya hidup begitu terasa bagi Ranta. Bahkan sakit fisik yang disebabkan orang lain sudah tidak dihiraukan lagi. Seperti tergambar pada dialog Ranta dibawah ini:

Sakit? Tentu saja sakit. Tapi itu tidak penting. Kita hidup dnegan kesakitan melulu. kalau bukan daging yang sakit, ya hati. Kesakitan melulu!

Dialog di atas menjelaskan bahwa Ranta sudah menghiraukan rasa sakit, karena hidupnya adalah kesakitan melulu. Tetapi semangat berjuang Ranta untuk hidup dan membawa keluarganya pada posisi yang baik membuatnya semangat untuk terus berjuang. Ranta membangun keyakinan-keyakinan dirinya menjadi penyemangat untuk terus melawan kesengsaraan yang dirasakannya.

Pada akhir cerita Ranta bukanlah ranta yang ada pada awal cerita. Pada akhir cerita ranta adalah seorang Lurah yang langsung ditunjuk oleh komandan karena Ranta membantu komandan dan warga kampung untuk menangkap pemberontak. Keyakinan-keyakinan hidup Ranta juga menghasilkan keberanian yang akhirnya timbul setelah perlakuan kesewenangan yang terlewat batas terhadap dirinya.

Komandan tersenyum puas, kemudian menerangkan:  
Gerombolan Pak Lurah sudah disergap. Habis riwayat pengacauan di sini. Memang benar, kau, Ranta, mereka takkan tinggal diam. Mereka akan membalas dendam. Tapi aku ada pikiran..... bagaimana kalau kau diangkat jadi lurah, sampai diadakan pemilihan lurah baru?

.....

Aku percaya padamu, Ranta. Mulai hari ini kau jadi lurah sini. Kau harus ikut jaga keamanan dengan kami. Sudah, jangan bantah.

Penunjukan Ranta menjadi lurah adalah sebuah perubahan bagi kehidupan ranta. Rumah Juragan Musa pun menjadi kediamannya yang baru. Gubuk ranta yang lama sudah tidak ada, dihancurkan oleh pemberontak yang ingin menangkap ranta dan mengambil tas Juragan Musa yang tanpa sengaja tertinggal. Tas itu menjadi bukti kejahatan Juragan musa yang ternyata adalah petinggi dari pemberontak. Oleh karena itu Juragan Musa menyuruh segerombol pemberontak mengambil tasnya dan menangkap Ranta, tetapi saat pemberontak itu menghampiri gubuk Ranta, Ranta sudah tidak ada dirumahnya, kabur membawa tas juragan musa menghadap Komandan, maka dari itu Ranta menempati rumah Juragan Musa. Kehidupan Ranta dimulai kembali di rumah Juragan Musa. Kehidupan Ranta menjadi lebih baik.

## 4.2 Interpretasi

Berdasarkan analisis dinamika kepribadian dari tokoh Ranta dalam *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat pembuktian bahwa adanya pengaruh lingkungan terhadap kepribadian. Lingkungan yang adalah stimulus, mampu memengaruhi perilaku sebagai respons. Setiap stimulus tertentu menghasilkan respons tertentu. Menurut Skinner, hal ini dikarenakan bahwa jiwa manusia begitu terbuka, jadi lingkungan mampu masuk dan memengaruhi kejiwaan yang akan menghasilkan perilaku tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan struktural yang dibatasi pada penokohan karena ditekankan pada analisis perilaku tokoh. Kemudian peneliti juga menggunakan pendekatan psikologi behavior yang ditekankan pada pendapat B.F. Skinner yaitu tentang teori Stimulus-Response (rangsang-balas), untuk menganalisis perilaku tokoh dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer.

Dalam novel, perilaku antar tokoh menghasilkan stimulus dan respons. Pemikiran pengarang tanpa sadar menyusun perlakuan tokoh menjadi stimulus dan respons. Dalam penelitian ini, tokoh Ranta adalah tokoh yang menjadi fokus penelitian.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa perubahan kepribadian Ranta timbul karena banyak stimulus yang dilakukan oleh lingkungannya dalam cerita. Para tokoh lain dalam cerita secara tidak langsung mengarahkan perilaku Ranta menjadi pribadi yang berkembang atau baru. Secara tidak langsung bisa dikatakan

bahwa perilaku adalah jawaban atau respons yang terhadap lingkungan atau stimulus yang mengenainya.

Ranta yang awalnya memiliki kepribadian introvert berubah menjadi ekstrovert yang bisa terbuka kepada siapa saja. Kemudian perubahan juga terjadi pada kehidupan Ranta yang tadinya hanyalah petani miskin, menjadi lurah yang dipercaya untuk memimpin desa.

#### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penelitian dinamika kepribadian yang hanya menganalisis kepribadian satu tokoh. Kurangnya pembacaan peneliti terhadap teori yang digunakan pun menjadi kendala tersendiri. Penggolongan stimulus dan respons masih di tentukan secara objektif oleh peneliti. Hubungan antara tokoh dalam memberi stimulus juga belum menjadi bahasan yang inti.

Penggunaan metode struktural juga membuat peneliti terpaku hanya pada struktur atau isi novel dan tidak membandingkan dengan sumber lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Di dalam bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dalam bab sebelumnya, maka dalam simpulan akan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan di dalam bab satu.

Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini adalah hasil reportase singkat Pram di wilayah Banten Selatan yang subur tetapi rentan dengan penjarahan dan pembunuhan. Penggambaran dalam cerita masyarakatnya miskin, kerdil, tidak berdaya. Tenaga mereka dikuras, mereka dipaksa hidup dalam tindihan rasa takut yang memiskinkan. Beberapa tokoh dalam cerita ini pram ambil dari orang-orang yang pernah ditemuinya di daerah Banten Selatan, orang-orang yang mengenal daerah ini, yang ikut dengan suka-duka perkembangan daerahnya dan yang sedikit atau banyak pernah menceritakan kepada Pram tentang beberapa hal yang pernah mereka alami dan mereka dambakan.

Dalam pendekatan struktur pada novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, peneliti memfokuskan penelitiannya pada tokoh dan penokohan. Dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* terdapat 10 tokoh yang menggerakkan cerita. setelah itu penelitian ini fokus pada satu tokoh yaitu Ranta. Dinamika kepribadian Ranta di dalam cerita diteliti dengan bantuan aspek stimulus respons dari Skinner. Skinner membagi stimulus menjadi dua macam, yakni stimulus tak berkondisi,

yaitu stimulus yang bersifat alami dan bersifat tepat sejak manusia lahir, seperti lapar dan haus. Stimulus yang kedua adalah stimulus berkondisi, yaitu stimulus yang ada sebagai hasil manipulasi, atau sengaja dibentuk dengan harapan menghasilkan perilaku tertentu seperti seorang istri yang memelihara tubuhnya agar suami tidak melirik wanita lain. Setiap stimulus akan menghasilkan perilaku (respons). Untuk respons, Skinner pun membagi perilaku atau respons menjadi dua. Pertama perilaku (respons) tak berkondisi, yakni perilaku yang bersifat alami seperti seseorang yang kepanasan karena sinar matahari akan berteduh agar tidak kepanasan. Lalu yang kedua adalah perilaku (respons) berkondisi, yaitu perilaku yang muncul atas stimulus berkondisi.

Penelitian ini memperoleh 31 data yang memiliki aspek stimulus dan respons. Aspek tersebut masing-masing dibagi menjadi 2, yakni stimulus berkondisi dan tak berkondisi kemudian respons berkondisi dan tak berkondisi. Data kemudian digolongkan diantara salah satu jenis stimulus atau respons tersebut. Setelah digolongkan, ditemukan sebanyak 13 data yang tergolong dalam stimulus berkondisi, 1 data yang tergolong dalam stimulus tak berkondisi. Kemudian 13 data respons atau perilaku berkondisi dan 4 data respons atau perilaku tak berkondisi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya perubahan kepribadian pada Ranta dalam cerita banyak distimulus oleh lingkungannya. *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* menceritakan perlawanan kaum tertindas terhadap kesewenangan yang terjadi. Latar keseluruhan cerita terjadi di suatu kampus di

daerah Banten Selatan. Cerita dibagi menjadi empat bagian, dan diceritakan dengan alur maju.

## **5.2. Saran**

Setelah melakukan penelian ini, peneliti berharap kepada setiap akademisi Bahasa dan Sastra Indonesia pada umumnya untuk lebih mengenal, membaca dan menelaah sastra. Hal tersebut dikarenakan sastra mampu memberikan banyak pengetahuan, termasuk tentang bertindak. Sastra mampu memberi pengertian tentang hidup. Seperti dalam *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*, kepribadian tokoh dalam cerita tersebut bisa kita jadikan pelajaran. Banyak hal yang mampu mengubah kepribadian untuk menjadi yang lebih baik.

Kejiwaan setiap orang terbuka, jadi mampu membuat lingkungan masuk untuk memengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh setiap orang. Secara garis besar lingkungan mampu membentuk kepribadian seseorang, atau akan mengarahkan seseorang dalam bertindak. Hal itu bisa kita lihat dalam karya sastra. Pembacaan yang lebih dalam terhadap karya sastra mampu menghasilkan pemaknaan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anoegrajekti, Novi. 2006. *Pengantar Teori Sastra*. Jember: Universitas Jember.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Metodologi Penelitian Ilmiah Sebagai Dasar Penelitian Bahasa Dan Sastra III*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Eka Kurniawan, *Membaca “Sekali Peristiwa di Banten Selatan”*, dalam <http://ekakurniawan.net/blog/membaca-sekali-peristiwa-di-banten-selatan-2947.php>, di akses pada 6 Juli 2014, jam 12.47. Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta: PT Buku Kita .
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Pengantar Sastra*. NTT: Nusa Indah Publishing.
- Farozin, H. Muh dan Kartika Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Rineka Cipta: Jakarta .
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra. Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riny, Irma Anita. *Hegemoni Gramsci dalam novel “Sekali Peristiwa di Banten Selatan” karya Pramoedya Ananta Toer, dalam <http://ejurnal.stkipjb.ac.id/index.php/AS/article/viewFile/121/105>*, diakses pada 9 Juni 2014, jam 09.03.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.



- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Syaifuddin, Mukhtar. *Konflik Sosial Dan Politik Dalam Novel “Sekali Peristiwa di Banten Selatan” Karya Pramoedya Ananta Toer*, dalam <http://lib.unnes.ac.id/4978/>, diakses pada 9 Juni 2014, jam 08.24.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wellek , Rene dan Austin Warren (diterjemahkan oleh Melani Budianta). 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.